

**DISKRIMINASI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BOULEVARD  
DE CLICHY AGONIA CINTA MONYET KARYA REMY SYLADO  
SUATU ANALISIS FEMINIS MARXIS SERTA IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**DANIEL S SINAGA**

**2115071332**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

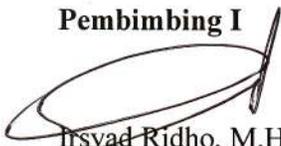
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Daniel S Sinaga  
No. Reg : 2115071332  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
JudulSkripsi : Diskriminasi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado Suatu Analisis Feminis Marxis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA.

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**



Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP. 197112312000031001

**Pembimbing II**



Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP. 198006012005012002

**Penguji I**



Dr. Saifur Rohman, M.Hum.  
NIP. 197703222010121002

**Penguji II**



Erfi Firmansyah, M.A.  
NIP. 197210302001121001

**Ketua Penguji**



Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP. 197112312000031001

Jakarta, 30 Desember 2013

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.  
NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel S Sinaga  
No. Reg : 2115071332  
Program Studi : Pendidika Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Diskriminasi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado Suatu Analisis Feminis Marxis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA.

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti meakukan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Desember 2013

  
  
Daniel S Sinaga

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel S Sinaga

No. Reg : 2115071332

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

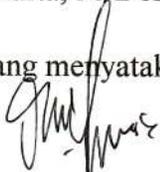
Judul Skripsi : Diskriminasi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado Suatu Analisis Feminis Marxis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Eksklusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta untuk menyimpan, mengahli media/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet dan media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Desember 2013

Yang menyatakan



Daniel S Sinaga

2115071332

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dari setitik dan cita-cita yang bersemayam, kini menjadi sebuah harapan yang akan dinyatakan walau perjalanan begitu panjang, berteman dengan sebuah penantian dan harapan dari orang-orang yang menaruh kasih.

Terima kasih untuk para kasih yang terus bersemayam di dalam kehidupan. Terima kasih Sang Penebus, kehidupan dan harapan selalu dinyatakan walau sulit jalannya, tetapi terimakasih terus membuka jalan, baik itu sempit dan lebar. Suka duka Kau pakai untuk kebaikan ku, menjadikan ku layak di hadan Mu.

Cinta yang memberikan motivasi dari orang-orang yang menjadi bagian kehidupan ku dengan segala kata dalam nasihat dan doa yang tulus untuk ku yang terus berjalan untuk menggapai cita-cita dan harapan. Akupun berdoa kita terus menjadi keluarga yang terus punya dan memberikan kasih.

Dan pada akhirnya yang menjadi kuatku dan Syukur ku

*Roma 11:36*

***Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.***

## ABSTRAK

**DANIEL S SINAGA** *Diskriminasi Tokoh Utama Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado Suatu Analisis Feminis Marxis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Desember 2013*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi tokoh utama dalam novel *Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet* yang diperoleh melalui analisis feminis marxis. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Juni 2012 sampai Desember 2013. Objek penelitian berupa *Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pendekatan penelitian ini adalah feminis marxis.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat diskriminasi sosial gender, ekonomi, dan hubungan antar diskriminasi yaitu diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi yang dialami oleh tokoh utama yaitu tokoh utama Nunuk. Prasangka gender yang terjadi pada perempuan dan laki-laki di mana gender sebagai dekonstruksi sosial budaya atau sebagai kodrat Tuhan. Diskriminasi terjadi karena perempuan terlahir sebagai gender kaum yang lemah yaitu kaum proletar hanya berada pada ruang privat tidak mampu menghasilkan apa-apa dan laki-laki sebagai kaum borjuis yang memiliki kekuatan pada ruang publik melakukan apa saja dan menghasilkan barang. Kelemahan yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki. Dari hasil penelitian, Nunuk sebagai tokoh utama yang mengalami diskriminasi berjuang untuk keluar dari diskriminasi, untuk menjadi perempuan yang berada di ruang publik setara dengan laki-laki, di dalam ruang publik Nunuk mengalami diskriminasi dari para laki-laki yang sebagai kaum borjuis yang mampu membayar mahal Nunuk.

Hasil mengenai pembelajaran sastra di SMA mengenai diskriminasi tokoh perempuan meliputi diskriminasi sosial gender, diskriminasi ekonomi, dan hubungan antar diskriminasi sosial gender dan ekonomi di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat diterapkan dan peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan tidak untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat mengetahui diskriminasi yang dialami oleh perempuan baik dalam karya sastra atau kehidupan nyata. Peserta didik semakin memahami menganalisis novel dalam pembelajaran sastra khususnya novel *Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet* karangan Remy Sylado.

**Kata kunci:** *Diskriminasi, Feminis, Marxis, Remy Sylado, BdCACM*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus untuk setiap kasih dan berkatnya yang telah memberikan hikmat dan pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang penuh kasih memberikan bimbingan, dukungan, dan doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, terimakasih kepada:

1. Irsayd Ridho, M. Hum., Pembimbing Materi yang telah memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis dan kesabarannya dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Metodologi dan Pembimbing Akademik, yang telah memberikan motivasi, semangat dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.
4. Dr. Saifur Rohman, M.Hum., Dosen penguji materi I, untuk setiap masukan dan bimbingannya.
5. Erfi Furmansyah, M.Hum., Dosen penguji metodologi, untuk setiap masukan dan bimbingannya.

6. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk setiap ilmu yang diberikan kepada penulis.
7. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
8. Kepada kedua orang tua F. Sinaga dan S. Ibn. Tobing, untuk kesabaran, kasih dan motivasi yang terhingga yang diberikan kepada penulis.
9. Buat kaka penulis Melda, dan adik-adik tercinta Septian dan Dedi yang telah memberikan doa dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman kosan pak Yanto Anwar, Sugeng, Mirdat, Arif, Lian, dan Nobel, untuk semangat dan canda yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman 2B angkatan 2007 terkhusus Tara, Dian, Dini, Devi, dan Ayu, untuk setiap motivasi, semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Seluruh teman-teman PMK, dari pkk, tkk, juga akk yang menjadi motivasi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya untuk segala kekurangan pada skripsi ini dan penulis dengan senang hati menerima kritik maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan syukur dan terima kasih akhirnya penulis berharap agar karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 30 Desember 2013

Penulis

D.S.S

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kerangka Teori .....	10
2.1.1 Hakikat Feminis dan Feminis Marxis .....	10
2.1.1.1 Diskriminasi Ekonomi .....	19
2.1.1.2 Diskriminasi Sosial Gender .....	22
2.1.1.3 Diskriminasi Politik .....	25
2.1.1.4 Hubungan Antar Diskriminasi .....	26
2.1.2 Hakikat Diskriminasi .....	28
2.1.3 Hakikat Novel .....	29
2.1.4 Hakikat Kajian Struktural .....	31

2.2 Kerangka Berpikir .....	35
-----------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tujuan Penelitian .....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.3 Metode Penelitian .....	38
3.4 Objek Penelitian .....	39
3.5 Instrumen Penelitian .....	39
3.6 Langkah-langkah Analisis .....	39
3.8 Kriteria Analisis Data .....	40

### **BAB IV ANALISIS STRUKTURAL, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN**

4.1 Sinopsis .....	42
4.2 Analisis Struktural .....	45
4.2.1 Analisis Alur .....	45
4.2.1.1 Tahap Situation (Tahap Penyituanian) .....	46
4.2.1.2 Tahap Generating Circumstances (Tahap Pemunculan Konflik) .....	46
4.2.1.3 Tahap Rising Action (Tahap Peningkatan Konflik) .....	48
4.2.1.4 Tahap Cilmax (Tahap Klimaks) .....	49
4.2.1.5 Tahap Falling Action (Tahap Peleraian) .....	50
4.2.1.6 Tahap Denaument (Tahap Penyelesaian) .....	51
4.3 Skema Alur .....	52
4.4 Latar .....	52

4.4.1 Latar Tempat .....	52
4.4.2 Latar Waktu .....	54
4.5 Interpretasi Analisis Data .....	56
4.5.1 Diskriminasi Gender Sebagai The Humanisasi bagi Perempuan .....	56
4.5.1.1 Nunuk: Profesi Pelacur Sebagai Subordinat Diskriminasi .....	56
4.5.1.2 Jamila: Korban Diskriminasi Pelacur Terkuat .....	68
4.5.1.3 Yani: Perlakuan Terhadap Diskriminasi .....	69
4.5.2 Diskriminasi Ekonomi Sebagai Tolak Ukur Kekuasaan .....	70
4.5.2.1 Para Kaum Borjuis .....	70
4.5.2.2 Para Kaum Proletar .....	74
4.5.3 Bentuk-bentuk Karakteristik Simbolis yang Berintegrasi dengan Modal .....	77
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Implikasi .....	82
5.3 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang di dukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.<sup>1</sup> Menurut Atar Semi sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan media bahasa.<sup>2</sup>

Sastra atau lebih tepat disebut “susastra” atau “karya sastra” merupakan hasil cipta manusia yang mengeskspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, tanggapan, perasaan penciptanya tentang kehidupan dengan bahasa yang imajinatif dan emosiaonal. Pemahaman dan pengertian si pengarang tentang kehidupan sikapnya, dan gagasannya tentang kehidupan tersirat dalam karyanya.

Karya sastra juga merupakan suatu pengerucutan pengarang dalam memberikan suatu ide, pemikiran, pesan, dan gagasan terhadap suatu hal. Dalam hal ini karya sastra yang tercipta tersebut tidak hanya semata-mata ciptaan suatu individu dari pengaraang, tetapi ciptaan dari apa yang disebut Lucien Goldman struktur mental transindividual dari sebuah kelompok sosial ide-ide, nilai-nilai, dan cita-cita yang diyakini dan dihidupi kelompok sosial tertentu, yang sesuai dengan pemikiran sang pengarang.<sup>3</sup> Karya sastra juga bersumber dari kenyataan-

---

<sup>1</sup> Kinayati Djojuroto. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006) hlm.77.

<sup>2</sup> M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Rasa, 1988), hlm.8

<sup>3</sup> Terry Eagleton . *Marxisme dan Kritik sastra*,(Depok: Desantara, 2002). hlm. 58

kenyataan hidup yang terdapat dalam masyarakat. Sumber sastra yang berupa pengalaman batin yang dialami oleh pengarang atau hanya berupa khayalan pengarang. Karya sastra tidak hanya menyajikan hal yang obyektif tetapi kehidupan yang dikreasikan oleh pengarang.

Karya sastra selain dinikmati sebagai sarana hiburan dan dapat juga dijadikan sebagai sarana keilmuan. Salah satu caranya dengan menelaah atau mengkaji karya sastra tersebut. Telaah atau kajian suatu karya sastra akan mudah dilakukan jika menggunakan suatu metode yang sistematis. Kesistematian dalam menelaah karya sastra telah banyak ditawarkan oleh pendekatan yang ada, salah satunya yaitu pendekatan struktural.

Dalam bahan ajar perkuliahan Perkembangan Materi Ajar Sastra karangan Zulfanur, menurut Moody ada empat tujuan pembelajaran sastra, yaitu: 1. Membantu keterampilan berbahasa. 2. Meningkatkan pengetahuan budaya. 3. Mengembangkan cipta, dan rasa. 4. Menunjukkan pembentukan watak.<sup>4</sup>

Walaupun karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia, namun proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zulfanur, *Pengembangan Materi Ajar Sastra . Diktat*. (Jakarta: UNJ, 2006), hlm. 3

<sup>5</sup> Op. Cit Kinayati Djojoseuroto. hlm, 78.

Riris Toha Sarumpaet juga berpendapat mengenai manfaat sastra: 1. Sastra sebagai sarana apresiasi. 2. Sastra sebagai sarana rekreasi. 3. Sastra sebagai sarana acuan intelektual. 5. Sastra sebagai sumber kajian pengembangan bahasa.<sup>6</sup>

Teori sastra feminis teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan yaitu salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki.

Feminisme berpengaruh dalam lingkungan sosial, politik maupun budaya dimana menjunjung tinggi untuk terus menyesuaikan diri dengan kesetaraan laki-laki yang berusaha untuk melindungi hak dan superioritas yang dijunjung tinggi atau bahkan dianggap berharga.

Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi serta sistem hegemoni dimana kelompok subordinat terpaksa harus menghadirkan nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Satu-satunya jalan bagi perempuan dan kaum tertindas untuk memenangkan pembebasan adalah dengan melawan untuk sebuah sistem baru yang demokratis yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan minoritas agar tidak berada di dalam penindasan oleh kaum kapitalisme.

Kapitalisme berdasarkan pada peranan sedikit orang yang berkuasa dimana memiliki sumber ekonomi yang dipaksa untuk kerja upahan kepada kaum

---

<sup>6</sup> Riris Toha Sarumpaet. *Sastra Masuk Sekolah*. (Magelang: Indonesia Tera). hlm, 168

bawahan yaitu perempuan dan juga mengalami penindasan oleh kaum-kaum sosial.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh.<sup>7</sup> Kelas atas tidak lagi perlu bekerja karena mereka dapat hidup dari kelas bawah. Feminis Marxis percaya bahwa kapitalisme hanya membuat sukses untuk sejumlah kaum perempuan yang berada di dibawa tekanan. Kesetaraan penuh bagi semua perempuan tidak bisa dicapai di bawah kapitalisme untuk berjuang keluar dan melawan penindasan kaum kelas.

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu melainkan kelas-kelas sosial, yang harus di perhatikan adalah struktur kekuasaan diantara kelas-kelas sosial dalam masyarakat.<sup>8</sup> Dalam hal ini pembagian kelas sosial sangatlah penting karena mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu karena masyarakat kelas berkomitmen adanya ideologi yang sama dalm kelas mereka.

Perjuangan seputar penindasan perempuan memerlukan terlibatnya perempuan dari latar sosial berbeda. Gerakan masa pembebasan perempuan Marxis bertujuan untuk mendirikan akan menjadi dasar kelas pekerja dalam komposisi, orientasi dan kepemimpinan karena hanya sebuah gerakan bisa meraih pembebasan perempuan sejati. Perjuangan Feminis Marxis untuk mengembangkan kesadaran ini dalam kelas pekerja karena analisi mereka membawa mereka untuk mengerti bahwa perjuangagn oleh perempuan melawan penindasan mereka sebagai

---

<sup>7</sup> Driyarkara. *Karl Marx dan Marxisme Sebuah Perkenalan*.(Jakarta:Senat Mahasiswa STF Driyarkarya.2001) hlm.5

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 5.

perempuan dan perjuangan untuk menghilangkan ketidak setaraan kelas berjalan terus.

Novel adalah salah satu genre dari karya sastra, juga merupakan refleksi pemikiran menyangkut masalah sosial. Pesan-pesan dan pandangan dunia yang dibawakan pengarang dalam novel tersebut, sehingga menentukan juga identitas pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia ini dapat dipaparkan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Novel *Boulevard De Chlicy Agonia Cinta Monyet* karya Remy Sylado terbit pada Maret 2006, merupakan salah satu novel yang sangat menarik untuk diteliti. Novel ini berkaitan dengan kajian Feminis Marxis, tokoh utama mengalami diskriminasi.

Nunuk lahir dari keluarga miskin, ayah suku Jawa dan ibu berkebangsaan Belanda. Nunuk yang terlahir dari kondisi fisik yang kurang dengan bibir sumbing tetapi dia memiliki paras wajah yang cantik dan postur tubuh yang tinggi. Ayah bekerja sebagai supir angkuta Metro Mini dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Dengan kondisi fisik dan kondisi perekonomian yang kurang, Nunuk selalu dijauhi oleh teman-temanya dan di sekolah Nunuk mendapat olok-olokan. Ayahnya tidak mau diam saja, merampok duit lebih dari seratus juta rupiah dari rumah seorang nenek, yang nanti dia gunakan untuk operasi bibir sumbing Nunuk. Operasi itu berhasil dan Nunuk menjadi gadis cantik tanpa bibir sumbing.

Banyak orang yang menyukai Nunuk, termasuk Budi lelaki ganteng anak anggota DPRD Jakarta. Cinta diantar mereka terjalin, hingga akhirnya Nunuk hamil. Budiman ingin bertanggungjawab tetapi ayahnya menolak karena Nunuk

berasal dari keluarga miskin dan budiman dari keluarga terpandang. Mereka harus terpisah karena status sosial mereka. Budiman kena *opo-opo* ilmu hitam yang diberikan oleh orang tuanya untuk menghilangkan kisah cinta Budiman dengan Nunuk. Nunuk di kirim ke belanda untuk sekolah teater sesuai cita-citanya, dan budiman ke Prancis untuk kuliah.

Hasil belajarnya selama di teater akhirnya dia gunakan untuk menghidupi kehidupannya bersama anaknya. Menjadi seorang penari telanjang di sebuah kafe di Prancis di jalan Boulevard, Nunuk menjual dirinya dengan harga mahal. Karena kepiawaiannya menari dan bentuk badan dan wajah yang menarik dia dijuluki sebagai *Météore de Javá*.

Hakikat pengajaran sastra adalah memupuk siswa menemukan hubungan antara pengalaman batinnya dengan esensi cipta sastra yang dipelajarinya.<sup>9</sup> Kegiatan dan kajian karya sastra pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran sastra ini lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.<sup>10</sup> Hakikat pengajaran sastra memungkinkan siswa menemukan hubungan antara pengalaman batinnya dengan esensi karya sastra yang dipelajarinya. Pengajaran sastra merupakan wadah pengembangan kemampuan siswa dalam mengenal nilai-nilai karya sastra. Biarkan siswa mengembangkan imajinasinya, emosionalnya, dengan bimbingan apretiatif.

Penelitian tentang tokoh perempuan dengan pendekatan perempuan sudah banyak dilakukan dengan menggunakan novel yang beragam juga. Juga penelitian dengan pendekatan Feminis marxis sudah ada yaitu oleh mahasiswa UNJ angkatan

---

<sup>9</sup> Raizanul Gani. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respond dan Analisis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) hlm, 121.

<sup>10</sup> Anne Ahira. *Pengertian Apresiasi Sastra*. ([www.anneharira.com](http://www.anneharira.com)) 18 maret 2011

2003 Nanda Kurnia Yuningsi dengan judul *Citraan Kelas Bawah Dalam Novel Harga Seorang Wanita Karangan Februana: Suatu Tinjauan Feminis*. Pendekatan yang dilakukan menggunakan Feminis Marxis, bagaimana Tini sebagai tokoh utama mengalami ketertindasan oleh suaminya yang dijadikan sebagai pelacur. Dalam penelitian yang dilakukan Kurnia melakukan pendekatan masalah ketimpangan gender dan ketimpangan kelas yang dialami oleh tokoh utama

Hal ini dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa sastra adalah satu bentuk karya sastra seni yang dapat di apresiasikan yang bersifat apresiatif.<sup>11</sup> Selain itu terdapat juga korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa.<sup>12</sup>

Siswa tidak lagi merasa jenuh atau monoton dalam pembelajaran sastra yang disajikan materi saja, karena guru lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Karena merupakan apresiasi, sehingga siswa berperan secara aktif atau langsung.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana diskriminasi kelas sosial gender mempengaruhi kehidupan tokoh utama.

---

<sup>11</sup> *Op. Cit*, Zulfanur, hlm 1

<sup>12</sup> *Op. Cit* .Kinayati Djojuroto. hlm,83

2. Bagaimana diskriminasi kelas ekonomi mempengaruhi kehidupan tokoh utama.
3. Bagaimana diskriminasi kelas politik mempengaruhi kehidupan tokoh utama.
4. Bagaimana hubungan antar diskriminasi yaitu diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi mempengaruhi kehidupan tokoh utama.
5. Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian di atas, maka secara umum yang menjadi fokus penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang di inginkan adalah diskriminasi terhadap tokoh utama dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet karya Remy Sylado. Dan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah:

1. Diskriminasi sosial gender yang dialami tokoh utama.
2. Diskriminasi ekonomi yang dialami tokoh utama.
3. Diskriminasi politik yang dialami tokoh utama.
4. Hubungan antar diskriminasi yaitu diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender yang dialami tokoh utama.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan secara akademis memiliki kegunaan bagi peneliti, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan siswa.

1. Bagi peneliti menambah wawasan dan meningkatkan kemahiran dalam memahami novel dan mengkajinya terutama pada novel-novel perempuan yang mengalami diskriminasi dan menggunakan kajian Feminis Marxis.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi sumber pengetahuan baru dalam pembelajaran sastra agar siswa tertarik mempelajari sastra. Terfokus pada kajian diskriminasi analisis feminis.
3. Bagi siswa menambah pengetahuan tentang sastra melalui sastra pada kajian diskriminasi dalam novel dan unsur feminisme. Menambah pengetahuan siswa dalam menganalisis sebuah karya sastra.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Kerangka Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan dan dibahas beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi teori feminis marxis, hakikat diskriminasi, hakikat novel dan hakikat struktural, hakikat pembelajaran sastra, dan kerangka berpikir.

##### 2.1.1 Hakikat Feminis dan Feminis Marxis

Feminis adalah kebebasan untuk menentukan arah sendiri, kebebasan dari peraturan yang sangat ditentukan jenis kelamin, kebebasan untuk keluar dari peraturan masyarakat yang sangat menekan, dan kebebasan untuk mengekspresikan dan mewujudkan dalam suatu tindakan.<sup>1</sup> Tujuan feminis bukan untuk menguntungkan sekelompok perempuan secara spesifik, tetapi lebih mengacu kepada seluruh perempuan. Feminis tidak melebih-lebihkan perempuan dibanding laki-laki, tetapi lebih memilih kekuatan untuk mengubah kehidupan<sup>2</sup>

Dalam teori feminis menggunakan pandangan yang cukup struktural tentang penindasan terhadap kaum perempuan, tidak memosisikannya dalam pengabdian individual, melainkan dalam cara berpikir dan hidup dalam intuisi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Bell Hook, *Feminist Theory From Margin To Center*, (Boston: Shout and Press, 1984), hlm. 24.

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 140.

<sup>3</sup> Rosmeri Putnam Thong, *Feminis Thought* ( Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. 1998), hlm. 98.

Bahsin dan Khan menegaskan bahwa feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dan mengelolah kehidupan dan tubuhnya, baik di luar maupun di dalam rumah tangga.<sup>4</sup> Bahkan diantara perempuan yang boleh dikatakan segolonganpun terdapat aliran-aliran yang tidak sepaham, dengan demikian menacapi tujuan akhir dari perjuangan perempuan demi terciptanya suatu masyarakat tanpa pengisapan, bebas pengkotak-kotakan berdasarkan kelas, kasta maupun jenis kelamin.

Pandangan berbagai perempuan tentang masalah-masalah yang dihadapinya di dalam kehidupannya berbeda-beda, perbedaan inilah perempuan dalam feminisme mempunyai hak untuk memilih apa yang menurut dia baik, bukan ditentukan oleh laki-laki atau orang lain. Inti prjuangan feminis yaitu untuk membela perempuan, menjawab atas masalah-masalah perempuan yang aktual menyangkut ketidakadilan yang ada pada suatu waktu. Feminisme menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di semua bidang.

Pada umumnya masyarakat berprasangka bahwa feminisme merupakan gerakan pertentangan terhadap dominasi kaum laki-laki, ia dianggap mengerjakan perempuan untuk melawan dan bersaing dengan laki-laki. Dengan kata lain feminisme dianggap suatu perlawanan kaum perempuan untuk keluar dari apa yang dinamakan kodrat. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada seperangkat

---

<sup>4</sup> Kamala Bahsin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.8.

hubungan sosial (social relation) yang mengandung aspek kekuasaan yaitu hubungan sosial antar jenis kelamin dan hubungan antar kelas.<sup>5</sup>

Para feminisme yang menganut paham peralihan dan demokrasi percaya bahwa perempuan tidak dapat dirugikan karena jenis kelaminnya, dan bahwa perempuan harus diakui memiliki kemartabatan manusia yang sama dengan laki-laki, maka harus pula mempunyai kesempatan untuk hidup seutuhnya dan sebebasnya sesuai dengan pilihan-pilihan hidup. Dengan demikian, pada hakekatnya feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dan mengelolah kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.<sup>6</sup>

Feminis pada dasarnya bukan hanya sebatas pada persoalan gender yang sempit, karena ia tidak lain merupakan gerakan kemanusiaan, yang disini tidak harus dihubungkan dengan gerakan humanism bahwa ada hak-hak kemanusiaan yang perlu diperjuangkan.<sup>7</sup>

Setiap masyarakat diatur oleh sistem seksual yaitu gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep gender ini harus dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin) yaitu penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia

---

<sup>5</sup> T.O.Ihromi, . *Kajian Wanita Dalam Pembanguna*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm.117.

<sup>6</sup> *Lok. Cit*, Kamala Bahsi, hlm.8.

<sup>7</sup> Tomy F Awuy, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jentera Publika, 1995), hlm. 86.

yang ditentukan secara biologis yang melakat pada jenis kelamin tertentu.<sup>8</sup> Jenis kelamin merupakan sebagai indikasi tentang perbedaan antara pria dan wanita. Yang sebenarnya pria dan wanita merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas pria dan wanita serta pola-pola perilaku.

Gender merupakan konsep sosial yang berkaitan dengan karakteristik psikologis dan perilaku secara kompleks dapat dipelajari melalui pengamatan sosial. Dalam sosial timbullah dugaan perbedaan dalam kedudukan kaum laki-laki dan perempuan dalam proses-proses sosial. Hal ini karena perbedaan gender yang deskriptif diubah menjadi pembagian antara laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup> Jika alasan sosial dan jenis kelamin adalah menjadi perbedaan gender dalam masyarakat, seharusnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama, saling membantu di dalam kekuarangan dan kelebihan masing-masing, serta menutupi kelemahan yang ada.

Ketidaksetaraan jender berawal pada masa kanak-kanak, di mana laki-laki memandang dirinya maskulin, dan perempuan feminim, dan pada akhirnya masyarakat memandang bahwa maskulinlah yang lebih baik. Konsep gender tidak mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki melainkan perbedaan psikologis, sosial dan budaya yang dikaitkan masyarakat antar laki-

---

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

<sup>9</sup> Efendi Kusuma Subur, *Kekerasan terhadap perempuan Suatu Akibat Cara pandang*, (Jakarta: Jurnal Filsafat Driyakara, 2006), hlm.14.

laki dan perempuan.<sup>10</sup> Mungkin memang ada perbedaan psikologis baik feminim ataupun maskulin yaitu dalam nilai tradisional dan juga moral.

Dalam konsep gender hubungan kaum laki-laki dan perempuan sebagai area ketimpangan di mana perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. perempuan hanya mampu menyejahterakan kehidupan anggota keluarga tidak seperti laki-laki yang bekerja di luar rumah dalam bidangnya.

Perbedaan yang dihadirkan oleh masyarakat sosial tidal lagi menjadi alasan bahwa antara lelaki dan perempuan memiliki jenjang perbedaan yang sangat jauh bahkan tidak dapat disatukan. Kadangkala perempuan yang bekerja pada sektor publik mendapatkan penghasilan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dianggap sebagai kelas dua dan pelengkap. Perempuan dianggap lemah secara fisik dan psikis.<sup>11</sup> Hal ini secara tidak sadar tertanam dalam pola pikir masyarakat sehingga hasil pekerjaan perempuan tidak sama dengan hasil pekerjaan laki-laki.

Kedudukan perempuan dalam pandangan masyarakat inilah yang pada akhirnya menciptakan citra diri perempuan. Perempuan yang sebagai lawan jenis laki-laki menjadi objek eksploitasi yang sangat menarik, dimana tidak hanya dari sisi seksualitas yang ada pada diri perempuan, tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah.

---

<sup>10</sup> Kamanto Sunarto. *Pengantar sosiologi edisi ke 1*,(Depok: Lembaga Penerbit UI, 2004) .hlm. 112.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 184.

Konsep gender disini menjadi penting karena mengacu soal konstruksi sosial dan budaya mengaplikasikan bahwa peranan laki-laki dan perempuan bukan berasal dari kodratiah/esensial, tetapi struktur-struktur sosial dan norma-norma budaya.<sup>12</sup> Dengan demikian feminis adalah gerakan yang mensejajarkan kedudukan perempuan dengan laki-laki. ini didasarkan pemikiran bahwa perempuan adalah manusia yang berhak menuntut dan menerima perilaku yang sama. Yang membuat manusia dihargai bukan oleh jenis kelamin atau kedudukannya melainkan kemampuannya.

Menurut Pip Jones tujuan feminisme yaitu menunjukkan bagaimana penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka membuka kesempatan untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada mereka prospek kebebasan di masa depan.<sup>13</sup> Feminisme sebagai ilmu dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga. Feminisme awal yang dimulai sejak 1800-an merupakan representasi gelombang feminis pertama. Landasan-landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminis ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis/sosialis.<sup>14</sup>

Dalam buku Rosmeri ada jenis-jenis feminis, pertama, feminis liberal mengangkat isu tentang akses pendidikan yang sama, hak-hak politis, pekerjaan, ekonomi, sipil, dan kebijakan bias gender. Kedua, feminis radikal, isu tentang

---

<sup>12</sup>*Op. Cit*, Rosmeri Thoug, hlm. 95-96.

<sup>13</sup> Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: 2009). hlm. 125.

<sup>14</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berprespektif Feminis*, ( Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm. 87.

perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran yang dominan dan maskulin dan perempuan subordinat. Perempuan sebagai pemilik utuh tubuh mereka, dan mereka berhak memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh mereka. Ketiga, feminis marxis/ sosial, isu dimana adanya ketimpangan kelas antara kaum laki-laki dan perempuan di dalam sosial, ekonomi, dan politik. Keempat, feminis psikoanalisis dan gender, yaitu isu perbedaan perempuan dan laki-laki dikarenakan biologis dan psikologi mereka. Kelima, feminisme eksistensialisme, yaitu pandangan terhadap tubuh perempuan yang jorok, menjijikkan, dan juga dapat dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan diajak untuk mencintai seutuhnya tubuh mereka. Keenam, feminisme posmodern, yaitu kebebasan memandang keberadaan perempuan.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis menggunakan teori feminis marxis sosial sebagai landasan berpikir.

Di sinilah feminis marxis hadir membahas kesetaraan perempuan akibat kaum kapitalis yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah kelas sosial yang menghasilkan barang dengan nilai sederhana. Feminis marxis menyetarakan gender dimana perempuan diberi ruang untuk menghasilkan barang yang berharga, bekerja dalam bidang ekonomi, politik dan lainnya agar keluar dari ketertindasannya. Feminis Marxis persoalan utamanya hanya terletak pada masalah kelas yang menyebabkan perbedaan fungsi dan status perempuan.

Richard Schmitt dalam bukunya yang berjudul *Introduction To Marx And Engels* menegaskan, bahwa arti “manusia menjadikan dirinya sendiri” bukanlah

berarti bahwa manusia secara perorangan menjadikan “ dirinya sebagai seseorang” tetapi yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan melalui produksi secara kolektif membuat suatu masyarakat yang nantinya akan membentuk mereka. Sebagaimana pemikiran Marxis, para feminis marxis pun berpendapat bahwa eksistensi sosial menentukan kesadaran diri. Perempuan tidak dapat membentuk dirinya sendiri bila secara sosial dan ekonomi jika ia bergantung pada laki-laki. Kalangan feminis marxis berkeyakinan untuk mengerti mengapa perempuan tertindas, kita harus menganalisa hubungan antara status kerja perempuan dan citraan (image) tentang dirinya.<sup>15</sup> Dalam sejarahnya perempuan lebih banyak mengalami kekalahan dan penindasan karena faktor fisik, ekonomi, sosial yang membuatnya menjadi lemah pada perempuan yang memiliki kesempatan untuk berpikir maju.<sup>16</sup>

Feminis Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan kapitalisme, tidak mungkin wanita dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti pria jika masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.<sup>17</sup> Wanita harus diberi kesempatan atau keluar dari kelas yang menindasnya untuk bekerja menghasilkan upah agar beban yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak lagi dalam penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis yang beranggapan mereka wanita yang lemah tidak mampu menghasilkan apa-apa. Tetapi bagi feminis marxis, perempuan borjuis

---

<sup>15</sup> *Op. Cit*, Rosmeri Tong, hlm. 41.

<sup>16</sup> Gadis Arivia, *Feminis Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Kompas,2006), hlm.68.

<sup>17</sup> *Op. Cit*, T.O Irohimi, hlm. 89.

(kelas menengah ke atas) tidak akan mengalami penindasan yang sama dengan perempuan dari kelas proletar (kelas buruh).

*This application of Marxist ideas about work and radical feminist ideas about patriarchy and the political nature of the private realm led to the development of two parallel debates: the domestic labour debate and the dual systems versus unified systems debate.*

Aplikasi terhadap ide marxis adalah tentang pekerjaan dan feminis yang radikal mengenai sistem partlinier dan politik alam terhadap hubungan khusus yang mengarah pada perkembangan kedua data. Sistem pekerja buruh/rumah tangga dan sistem pekerja ganda menyatukan kedua sistem.

Inti tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.<sup>18</sup>

Menurut kalangan feminis marxis, penindasan perempuan terjadi melalui produk politik, sosial, dan struktur ekonomi yang berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai sistem kapitalis.

Akan tetapi feminis marxis mengajak kita mengerti bahwa penindasan terhadap perempuan bukan hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.<sup>19</sup> Feminisme marxis cenderung untuk mengidentifikasi klasisme dan bukan seksisme sebagai penyebab utama penindasan terhadap perempuan. Arivia

---

<sup>18</sup> Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 200), hlm 4.

<sup>19</sup> *Op. Cit*, Rosmeri Tong, hlm. 115.

mengatakan bahwa Feminisme Marxis ini adalah untuk menumbuhkan jati diri perempuan yang membuatnya sebagai manusia yang utuh, bukan hanya sekedar fragmen-fragmen kehidupan yang ia lalui selama ini. Dengan kata lain wanita dapat membentuk dirinya sendiri dengan mandiri secara sosial dan ekonomi serta menemukan jati diri dengan tidak selalu hidup hanya sebagai pelengkap bagi orang di sekelilingnya.

#### **2.1.1.1 Diskriminasi Ekonomi**

Menurut Marx semua sistem ekonomi ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Setiap kelas menyadari nilai-nilainya dan ingin berjuang untuk kelompok mereka untuk menghasilkan uang untuk mendukung kehidupan mereka.<sup>20</sup> Baik kelas atas dimana mereka hanya menjaga sistem ekonomi mereka agar tetap stabil atau meningkat, dan kelas bawah yang berjuang memenuhi ekonomi mereka untuk kelangsungan hidup.

Sistem ekonomi moderen menurut Marx adalah sistem dimana terjadi pertentangan antara kaum proletariat yang dieksploitasi dan kaum borjuis yang disebut kelas kapitalis (kelas pemilik modal), dimana mereka yang mengontrol kehidupan ekonomi. Bagi Marx kaum borjuis ini semakin serakah mengembangkan kekuasaannya dan semakin sering menindas kaum proletariat yang kondisinya semakin dirugikan.

Engels beranggapan bahwa sistem ekonomi pada awalnya dikuasai oleh perempuan. Engels dalam Tong juga mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki mengambil seorang perempuan, ia kemudian hidup di dalam rumah tangga si

---

<sup>20</sup> *Op.Cit*, Driyarkara, hlm. 28.

perempuan. Engels memaknai keadaan bukan sebagai tanda subordinasi perempuan, melainkan sebagai tanda kekuatan ekonomi perempuan, karena pekerjaan perempuan adalah vital bagi kelangsungan hidup seluruh suku dan karena perempuan menghasilkan benda-benda material (misalnya tempat untuk tidur, pakaian, alat-alat masak, peralatan) yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.<sup>21</sup>

Perbedaan tentang kerja juga merupakan pandangan para kaum liberal dan pandangan Marxis. Kaum liberal memandang kaum kapitalis sebagai sistem pertukaran hubungan yang terjadi bersifat sukarela diantara mereka yang terlibat di dalamnya, sedangkan bagi kaum marxis kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan yang bersifat eksploitatif. Kaum buruh dieksploitatif oleh majikannya untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, hingga akhirnya para pekerja harus memilih apakah harus bertahan atau menjadi pengangguran. Telah dikatakan, bahwa kaum borjuis adalah yang mempunyai alat produksi, sedangkan kaum bawah tidak punya. Mau tidak mau kaum pekerja memilih untuk dieksploitasi dan diupah rendah demi kelangsungan hidup.

Kaum Marxis berpandangan bahwa kaum pekerja ditempatkan di posisi inferior yang tidak mempunyai kekuatan, mereka tidak memiliki alat produksi, dan mereka harus bekerja pada orang-orang yang mempunyai alat produksi dan para kaum pekerja secara langsung memilih dieksploitasi.

Pada penjelasan ekonomi, kaum Feminis Marx setuju bahwa melihat sistem kapitalis semata-mata sebagai sistem hubungan pertukaran yang bebas, karena

---

<sup>21</sup> *Op. Cit*, Rosmeri Tong, hlm.150.

sebenarnya ada persoalan yang lebih mendalam yaitu pertukaran hubungan kekuasaan. Para kaum feminis yang sejalan dengan pikiran-pikiran Marx adalah bahwa wanita-wanita di amerika, sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalis, tidak memiliki nilai kapitalis, tidak memiliki nilai ekonomis, mengingat pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang <sup>22</sup>.

Pada Feminisme Marx menganalisis pada sistem kekuasaan dimana kapitalisme menciptakan kelas-kelas dimana kelas yang memiliki modal dan kelas yang miskin. Kelas pemilik modal akan tinggal di rumah mewah tetapi kelas miskin akan hidup di kolong jembatan dengan hiruk pikuk yang kotor. Jika dikaji sebenarnya analisa kelas secara umum tidak mengacu pada ketrtindasan perempuan karena pada kenyataannya perempuan yang memiliki modal atau kelas atas dan perempuan kelas bawah sama-sama mengalami eksploitasi, yaitu eksploitasi antara kelas perempuan dan kelas laki-laki. Perempuan bekerja tidak menghasilkan komoditif seperti laki-laki, tidak bernilai, oleh sebab itu perempuan terus mengalami penindasan oleh kelas laki-laki.

Dalam hal ini juga kaum feminis juga mengalami tuntutan akan hak harta, tetapi sebelum kawin ayah lah sang penguasa atau saudara laki-lakinya, sesudah kawin suaminya lah yang memegang kendali. Lebih dari itu, sebagian lapangan pekerjaan tertutup bagi kaum wanita.

Bagi kelompok Marxis, kapitalisme merupakan sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran. Hubungan pertukaran disini bisa dilihat ketika kekuatan

---

<sup>22</sup> *Op. Cit*, Soenarjati Djajanegara, hlm. 3.

kerja seseorang bisa dipertukarkan dengan sejumlah upah. Selain itu semua transaksi juga dilihat sebagai sebuah pertukaran, Sedangkan kapitalisme sebagai hubungan kekuasaan bisa dilihat ketika pertukaran yang ada menjadi lahan eksploitatif bagi majikan untuk memaksa pekerjanya bekerja dengan giat tanpa tambahan gaji. Sifat eksploitatif dari suatu hubungan pertukaran sangat terlihat di sini karena para pekerja yang telah bekerja dengan giat tidak mendapatkan upah sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya untuk menghasilkan barang atau jasa seperti yang diperintahkan majikannya. Padahal setiap komoditas yang dihasilkan oleh pekerja memiliki nilai yang harus dibalas sesuai dengan pekerjaan, pengeluaran energi, dan intelegensi pekerja. Para pekerja memilih untuk tidak melakukan apapun karena menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah di dalam sistem kapitalisme dan tidak ada yang salah dengan hubungan buruh dan majikan seperti itu.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan feminis marxis terlihat ketika seorang perempuan memilih untuk menjadi PSK demi memenuhi kebutuhannya. Dia menganggap hal itu sebagai pilihan bebas dan tidak ada salahnya karena dia tidak memiliki pilihan lain

### **2.1.1.2 Diskriminasi Sosial Gender**

Pada umumnya kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.

*“ a class socite is not one in wich there simpy classes, but one in which class relationships are of primary signficance to the explanatory interpretation of large areas of social conduct. Thus while there were various forms of nascent*

*class relationship in post-feudal society, this only became class society with the hegemony of the capitalist market.*"<sup>23</sup>

Kelas sosial bukanlah sebuah kelas yang sederhana tetapi merupakan kelas yang memiliki interpretasi utama yang berhubungan dengan kondisi sosial. Variasi yang timbul akibat hubungan kelas pada masyarakat feodal menjadi kelas sosial dengan hegemoni pasar kapitalis.

Pertentangan antara kelas buruh dan kelas majikan terjadi karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain dimana setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang objektif. Untuk memahami kelas atas dan kelas bawah kita harus memperhatikan kelas yang ada di masyarakat kapitalis, yaitu kaum buruh, kaum upah pemilik modal, dan kaum tuan tanah.

Dalam hal ini kelas sosial yang dibahas yaitu tentang gender. Secara umum gender didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin.<sup>24</sup> Perempuan adalah kaum yang terlahir dengan biologis lemah, sedangkan laki-laki terlahir dengan fisik yang kuat. Para perempuan yang terlahir dengan kelemahan mereka pada ruang privat dimana pekerjaan mereka hanya mengurus pekerjaan rumah dan keluarga. Laki-laki yang terlahir dengan fisik yang kuat berada pada ruang publik yang mampu bekerja di bidang apa saja yang mampu menghasilkan uang.

---

<sup>23</sup> *Op. Cit*, Driyarkara, hlm. 6.

<sup>24</sup> Aminudin, dkk, *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanak, 200), hlm.203.

Pekerjaan perempuan tidak pernah selesai, terlebih dalam kelas sosial. Perempuan membentuk konsep dirinya sendiri dalam tatanan sosial baik dalam keluarga ataupun dalam lingkungan pekerjaannya. Kedudukan perempuan yang rentan mengakibatkan mereka mudah mendapat kekerasan dari laki-laki. Dominannya laki-laki terhadap perempuan, menyulitkan mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri dan memicu timbulnya keterindasan terhadap perempuan.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, mendorong para perempuan untuk mendobrak maju pada sektor kaum publik. Mereka melakukan ini sebagai aktualisasi diri bahwa mereka juga bisa berada di sektor publik dimana mampu mengerjakan apa saja demi mendapatkan uang. Dampak pembakuan gender (legitimasi peran gender oleh negara) tidak hanya pada isteri tetapi juga terhadap perempuan keseluruhan baik yang kelas atas ataupun kelas bawah, karena ia merupakan penegasan bahwa memang perempuan posisinya lebih rendah dari laki-laki. Perempuan tidak akan pernah menjadi pemimpin, pihak yang mengendalikan, pengambil keputusan akhir dan yang memiliki akses pertama terhadap segala sumber daya kekuasaan di dalam maupun di luar.<sup>25</sup> Dalam hal ini kedudukan gender pada perempuan baik kelas atas maupun kelas bawah baik yang terjadi di dalam dirinya maupun di luar dirinya seharusnya dirinya sendirilah yang mampu menjadi pemimpin tetapi kedudukannya dalam gender menjadikan perempuan hanya penerima keputusan.s

---

<sup>25</sup> Eko Bambang Subiyandono, "Perempuan Miskin di Ujung Negeri", *Jurnal Perempuan Edisi 42*, (Jakarta: YJP, 2005), hlm. 35.

### 2.1.1.2 Diskriminasi Politik

Bagi marxis rekontruksi sifat manusia bisa dilakukan dengan menghindari pembagian atau dikotomi yang menjadikan sebagai orang sebagai budak dari sebageian orang lain. Rekontruksi tersebut yang memungkinkan manusia menjadi bebas, dan hal itu yang dituntut oleh kaum feminis. Kebebasan yang ada memungkinkan laki-laki dan perempuan membangun peran sosial dan struktur sosial yang menjadikan laki-laki dan perempuan dapat merealisasikan potensinya.

Dalam teori politik, Marxis menawarkan bagaimana feminis suatu analisis kelas menawarkan untuk membebaskan perempuan dari kekuatan yang mengoperasikannya, di mana laki-laki dan perempuan bersama dengan usaha membentuk diri sendiri sebagai suatu kelas dan kemudian memberikan sumbangan terhadap transisi dari kapitalisme ke sosialisme.<sup>26</sup> Tidak ada lagi perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan, mereka mempunyai hak yang sama.

Di bawah kapitalisme menurut Marx, manusia sebenarnya bebas untuk melakukan apa saja di dalam batas sistem, tetapi mereka tidak banyak bersuara dalam penentuan batas-batas yang akhirnya membuat mereka seperti orang egois memikirkan dirinya sendiri. Ini diakibatkan juga karena pemanfaatan oleh kaum majikan kepada buruh, kaum kelas bawah ingin memperjuangkan haknya pada skala penuh, tetapi kaum majikan membatasi hak mereka dengan pelecehan, pemecatan, dan kekerasan agar buruh bekerja secara efisien dan efektif. Disinilah

---

<sup>26</sup> *Op. Cit.* Rosmeri Putan Thong, hlm 135.

feminis marxis hadir agar perempuan mendapatkan haknya, bukan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan para kaum laki-laki, setiap pendapat dan suara mendapat perhatian.

### **2.1.1.3 Hubungan Antar Diskriminasi**

Menurut Karl Marx, sebenarnya masyarakat kapital mempunyai dua kelas. Kelas pertama adalah kelas buruh yang hidup dengan gaji atau pendapatan dari pekerjaan mereka. Kelas kedua adalah pemilik-pemilik uang yang hidup dari keuntungan produksi mereka.<sup>27</sup>

Sistem kelas itu berpengaruh pada perkembangan masyarakat dalam banyak aspek, termasuk dalamnya aspek ekonomi. Misalnya ketika seseorang telah memproduksi barang. Tentu dalam kegiatan memproduksi barang tersebut, ia menyadari adanya perbedaan dengan mereka yang tidak memproduksi barang.<sup>28</sup> Perempuan yang berada pada kelas bawah tidak mampu menghasilkan suatu barang untuk menjadikan dia sebagai kaum kelas atas, atau menjadikan dia sebagai pemberi upah. Perempuan sebagai kaum proletar dimana sebagai penghasil barang yang di upah oleh kaum borjuis. Kaum borjuis di sini adalah pihak laki-laki. Perjuangan kaum feminis tidak berjuang mengguguli atau mendominasi kaum laki-laki, meskipun wanita diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum pria sebagai borjuis atau kelas penindas.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Op. Cit*, Dryarkara, hlm. 29.

<sup>28</sup> *Op, Cit*, Dryarkara, hlm. 28.

<sup>29</sup> Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Femini Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm . 4.

Dari uraian di atas bahwa munculnya kelas yaitu laki-laki sebagai kelas atas menjadikan wanita berada pada posisi kelas bawah menjadikan mereka sebagai penghasil barang untuk memenuhi ekonomi kaum laki-laki atau kelas atas. Para perempuan yang berada pada kelas miskin merupakan menjadi beban ganda dimana kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan yang sangat penting walaupun mendapat penindasan dari kaum borjuis yaitu laki-laki.

Hubungan diskriminasi ekonomi dan diskriminasi gender merupakan hubungan yang sangat erat. Dikatakan menjadi sebuah hubungan yang sangat erat adalah saat perempuan yang menjadi kelas bawah, atau seorang perempuan pada kelas miskin akan mengalami diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya. Aspek yang menjadikan dia terdiskriminasi dari ekonomi adalah tingkat pendidikan yang rendah dan keahlian yang tidak ada. Agar perempuan memperoleh uang dengan mengeksploitasi tubuhnya menjadi sebuah karya seni yang sangat mahal di jual untuk kaum laki-laki dan dinikmati oleh kaum laki-laki. Tubuh perempuan (wajah, dada, kulit) dalam popular ditujukan untuk membangun citra tubuh perempuan yang seksi. Nilai tanda tubuh menjadi komoditas, dan dalam kapitalisme tubuh perempuan di eksplorasi dalam permainan tanda dan membangun makna tertentu: seksi, menantang, bergairah, yang memiliki nilai ekonomi.<sup>30</sup> Inilah yang menjadikan tubuh perempuan menjadi hal yang sangat mahal untuk dimiliki dan dinikmati oleh kaum laki-laki, dan sebagai alat bagi kaum perempuan untuk menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka.

---

<sup>30</sup> Lisabona Rahmana, *Pola dan Silangan Jender Dalam Teks Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Kalam, 2007), hlm. 23.

### 2.1.2 Hakikat Diskriminasi

Diskriminasi yaitu perbedaan perlakuan. Diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan dan pembatasan yang dibuat atas jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmat atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang ekonomi, sosila, dan politik.<sup>31</sup>

Diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Obyek diskriminasi tersebut sebenarnya memiliki beberapa kapasitas dan jasa yang sama, adalah bersifat universal.

Penggunaan konsep dan katagori pada kelas itu pada hakikatnya diperlukan untuk memahami struktur kekuasaan sosial, sekaligus untuk memfokuskan analisisnya pada akibat dari sistim kelas yang dapat menyebabkan perubahan sosial dan revolusi pada masyarakat.<sup>32</sup>

Kemampuan untuk mencapai kesadaran kelas adalah khusus untuk masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis, berbagai faktor mencegah perkembangan kesadaran kelas. Pertama dari kelas ekonomi, dan kelas sosial.<sup>33</sup> Perbedaan kelas inilah yang mengakibatkan diskriminasi terjadi pada kaum kelas bawah terlebih kepada kaum perempuan.

Kelas menunjukkan pada kelompok manifestasi sosial, perempuan sebagai objek yang berada di kelas bawah menjadi perempuan yang

---

<sup>31</sup> George ritzer, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003). hlm 103.

<sup>32</sup> *Lok. Cit*, Driyarkara, hlm. 28.

<sup>33</sup> *Op.Cit*, hlm.174.

tersubornisasikan memiliki kelas rendah yang harus tersingkirkan dari kaum kelas atas. Kenyataannya bahwa perempuan juga mampu untuk melakukan pekerjaan untuk menaikkan derajat mereka, tetapi diskriminasilah yang mengharuskan mereka untuk terus berada di kelas bawah.

Pembicaraan yang terbatas hanya menampilkan usaha-usaha persamaan hak kaum perempuan dalam masyarakat, baik dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi, maupun kebudayaan pada umumnya, termasuk dalam studi emansipasi.<sup>34</sup> Perlunya dasar pemikiran yang kokoh keberadaan perempuan di mata laki-laki dan masyarakat, hingga akhirnya keberadaan perempuan diterima.

### **2.1.3 Hakikat Novel**

Karya sastra memiliki beberapa genre. Secara umum jenis karya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Karya sastra berjenis prosa contohnya adalah dongeng, cerpen, dan novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella.

Novel adalah karya fiksi. Fiksi sebagai karya imajiner berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. H. B Jassin mengungkapkan bahwa novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa, dan dari kejadian tersebut terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan nasib mereka.<sup>35</sup> Yang berarti bahwa novel berasal dari isi kehidupan manusia yang luar biasa, di mana dari konflik

---

<sup>34</sup> *Op.cit*, Nyoman Kutha Ratna, hlm. 227.

<sup>35</sup> H. B Jassin, *Tiffa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.78.

yang dihadirkan dapat mempengaruhi tokoh tersebut, dan adapat diartikan novel dibangun dari konflik dan tokohnya yang menjalankan cerita dan konflik tersebut.

M. Atar Semi menjelaskan bahwa novel dibangun oleh dua struktur yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar atau unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial politik, faktor keagamaan, dan suatu nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau unsur intrinsik adalah unsur-unsur karya sastra (novel) seperti penokohan, perwatakan, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.<sup>36</sup>

Sebuah novel dapat menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan ini adalah kenyataan sosial, sebab persoalan-persoalan kehidupan manusia dapat dijumpai dalam novel sebagai salah satu bentuk karya sastra. Jakob Sumardjo dan Sini K.M mengemukakan pendapatnya tentang karya sastra sebagai berikut:

Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Di sini sastra meneruskan tugas kehidupan nyata sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastrawan yang diberi makna agar pembacanya kelak setelah membaca karya sastra dapat kembali ke kehidupan sehari-hari dengan pandangan baru terhadap kehidupan. Karya sastra bukan bertugas mencatat kehidupan sehari-hari tetapi menafsirkan kehidupan itu, dan memberikan arti kepada kehidupan itu agar kehidupan tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia.<sup>37</sup>

Novel memaparkan tentang realita kehidupan manusia yang ada di mana beraneka ragam dan berbagai macam konflik. Konflik yang dihadapi oleh tokoh utama akan mempengaruhi nasib jalan kehidupan tokohnya. Pengarang hadir

---

<sup>36</sup> *Op.Cit*, M Atar Semmi, hlm. 33.

<sup>37</sup> Zaenudin Fanannie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2001), hlm.14.

menyelesaikan kehidupan tokoh dimana menjadi baik atau menjadi buruk yang dapat dilihat di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam mengapresiasi sastra khususnya novel dapat dilakukan atas dasar keakraban pembaca dengan apa yang dihadapinya. Keakraban ini dapat dibina dan dipupuk antara lain melalui, penggunaan secara langsung novel yang bersangkutan. Dengan kata lain, pembaca harus membaca novel dengan penuh penghayatan dan pemahaman secara langsung karya aslinya, bukan sinopsis atau ringkasan singga pembaca dapat mempelajari nilai- nilai dari novel yang ia baca.

#### **2.1.4 Hakikat Kajian Struktural**

Karya sastra selain dinikmati sebagai hiburan, dapat juga dijadikan sebagai sarana keilmuan. Salah satunya dengan cara menelaah atau mengkaji karya sastra tersebut. Telaah atau kajian suatu karya sastra akan sangat mudah dilakukan jika memiliki metode yang sistematis, dan kesistematian di dalam menelaah karya sastra tersebut banyak disajikan oleh pendekatan-pendekatan yang ada. Salah satu metode yang sistematis adalah pendekatan struktural.

Analisis dalam pendekatan struktural merupakan kajian terhadap unsur pembangun teks secara deskriptif dalam memahami makna tingkat strukturnya, yang bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan dan keterjalinan serta aspek karya sastra yang menghasilkan makna. Menurut Zaenudin Fenannine, strukturalisme adalah pendekatan yang mendasarkan pada struktur cerita.<sup>38</sup> Dalam kata artian pendekatan ini berkaitan dengan karya sastra dimana memfokuskan pada susunan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

atau rangkaian-rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita. Analisis struktural mengandalkan paham yang berdasarkan tekstual.

Nurgiantoro menjelaskan bahwa kajian struktural harus diidentifikasi dan dideskripsikan seperti bagaimana keadaan latar, tokoh, alur, tema, sudut pandang, dan lain-lain. Tujuannya untuk menjelaskan secara cermat fungsi dan keterkaitan anantara unsur karya sastra.

Unsur-unsur pembangun karya sastra (novel) dari dalam sebuah karya sastra diebut unsur intrinsik yang telah dijelaskan di atas. Suroto mengemukakan unur-unsur intrinsik prosa dalam hal ini novel yaitu tema, amanat, perwatakan, latar, sudut pandang, dan alur.<sup>39</sup> Unsur-unsur tersebut merupakan kajian dari strukturalisme karya sastra khususnya prosa.

#### **a. Tema**

Tema adalah pokok pikiran atau persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalan cerita. Tema suatu cerita akan diketahui apabila sudah membaca cerita secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro bahwa tema merupakan keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.<sup>40</sup> Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

---

<sup>39</sup> Suroto, hlm. 88

<sup>40</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 25.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.<sup>41</sup> Tokoh pada umumnya berwujud manusia dan ada juga yang ditemukan berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Dalam sebuah cerita fiksi terdapat bermacam-macam tokoh, ada tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tambahan.<sup>42</sup> Tokoh tersebut yang berperan untuk emnghidupkan sebuah cerita yang dibangun oleh penulis.

### **c. Latar**

Menurut Stanton latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar mempengaruhi secara langsung tokoh dan kadang memperjelas tema.

Pengarang dalam hal ini harus mempunyai pengetahuan untuk melukiskan latar yang tepat, tentang keadaan, waktu yang akan digambarkannya, tempat dan peristiwa yang tepat juga.

Hudson membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat, kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat cerita, adat

---

<sup>41</sup> Panuti Sudjiman, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1992), hlm. 16.

<sup>42</sup> *Ibit*, hlm 17.

istiadat dan sebagainya.<sup>43</sup> Pengembangan alur di latar di dalam cerita baik latar sosial dan latar fisik/material dalam cerita dapat dituliskan dari khayalan sang penulis ataupun dari kehidupan di sekitarnya taupun yag pernah dialami.

#### **d. Alur**

Alur merupakan kerangka cerita yang membangun keseluruhan cerita. Alur dapat menjadi salah satu acuan untuk memahami isi cerita. Stanton mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal.<sup>44</sup> Satu peristiwa disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan setiap karakter.

Adapun Tasrif membagi alur menjadi lima bagian, yaitu: (1) Tahap situation (tahap penyituasian) yaitu tahap dimana pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi, dan sebagainya; (2) Tahap generating circumstances (tahap pemunculan konflik) yaitu tahap dimana muncul kekuatan, kehendk, kemauan, sikap, pandangan, yang saling bertentangan antar tokoh dalam cerita tertentu.; (3) Tahapa rising action (tahap peningkatan konflik) yaitu tahap suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib tokoh dalam cerita tersebut semakin tampak jelas tampak pula, meskipun

---

<sup>43</sup> Robert Stanton, (terj) sugihastuti, *Teori Fiksi Robet Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.18.

<sup>44</sup> *Ibit*, hlm.26.

belum semuanya terlukiskan; (4) Tahap Cilmax (tahap klimaks) tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya. Dalam tahapan ini nasib parah tokoh semakin dapat dipastikan; (5) Tahap falling action (tahapan peleraian) yaitu tahap kadar konflik mulai berkurang dan menurun. Hal semacam ini akan mengakibatkan ketegangan emosional pun ikut menyusut.; dan (6) Tahap denaument (tahap penyelesaian) yaitu tahapan berisi final dengan segala konflik yang disajikan merupakan kesimpulan dari masalah yang diharapkan.<sup>45</sup> Struktur umum ini disimpulkan berdasarkan pengamatan terhadap cerita rekaan dan menjadi prinsip dasar penyusunan cerita.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dengan cara menyamakan hak dan kedudukan dengan tidak mempermasalahakan gender yang terlahir sebagai mana adanya. Dalam ilmu sastra feminis berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis. Hadirnya feminis marxsis untuk mengubah pemikiran kaum partriarki bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki pada kelas, dimana perempuan berada pada kelas bawah yang tidak dapat menghasilkan barang dan mereka hanya berada pada ruang privat, dan sedangkan para kaum laki-laki adalah kaum kelas atas yaitu kaum borjuis yang dapat bekerja apa saja yang mampu menghasilkan barang, karena inilah kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

---

<sup>45</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 149-150.

Seperti yang terjadi pada Nunuk pada novel *Boulevard de Clichy* Agonia Cinta Monyet karangan Remy Sylado yang mengalami diskriminasi dan perlawanan kaum patriarki, dimana Nunuk berasal dari kelas bawah, berjuang dalam kehidupannya dengan belajar sampai ke luar negeri untuk mencapai cita-citanya. Perjuangan Nunuk sebagai tokoh utama tercapai menjadi atris ternama tetapi sebagai pelacur kelas atas yang dinantikan para lelaki. Diskriminasi itu dia hadapi hingga pada akhirnya kebahagiaan itu datang kepadanya dan dia terbebas dari diskriminasi.

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran sastra di sekolah juga hendaknya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa tertolong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapat ide-ide baru.<sup>46</sup> Menurut Suyitno seorang pengajar sastra yang baik paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menyayangi sastra. (2) Menguasai sastra. (3) Menguasai hakikat dan tujuan pengajaran sastra. (4) Mempunyai kemajuan mengapresiasi sastra. (5) Menguasai metode pengajaran sastra.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> M. Atar Semi, *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 153.

<sup>47</sup> Suyitno, *Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 12-14.

Sebagai sarana di dalam pencapaian tujuan materi ajaran sastra yang akan digunakan di dalam pengajaran sastra, guru harus memilih materi yang tentunya layak untuk peserta didik dan mudah dipahami dan menyenangkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diskriminasi yang dialami perempuan dalam sosial gender, diskriminasi yang dialami perempuan dalam bidang ekonomi, dan hubungan antar diskriminasi yaitu diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi yang terdapat dalam novel *Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet* karya Remy Sylado ditinjau dari Feminis Marxis. Serta implikasinya dalam pembelajaran di SMA

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian kajian pustaka kualitatif dengan teknik analisis isi novel, jadi tidak terikat pada tempat. Adapun penelitian ini sudah berlangsung sejak Juni 2012

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif/deskriptif dengan teknik analisis isi, pengumpulan data, menganalisa,

serta memaparkan berdasarkan data tertulis dari novel *Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Feminis Marxis.

### 3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet* karya Remy Sylado. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia, cetakan pertama pada Maret 2006.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis sesuai teori Thong. Untuk mempermudah penyusunan dan pembahsasan, data-data dituliskan dalam bentuk terlampir untuk menganalisis diskriminasi tokoh utama yaitu Nunuk dalam novel “Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet”. Berikut tabel yang akan digunakan peneliti.

No	Data kalimat/ paragraf	Diskriminasi			Hubungan antar Diskriminasi	Ket.
		Diskriminasi Sosial Gender	Diskriminasi Ekonomi	Diskriminasi Politik		

### 3.7 Langkah-langkah Analisis

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian kepustakaan, dalam hubungan ini kajian terhadap teks-teks dialog pada novel *Boulevard De Clichy*

*Agonia Cinta Monyet* yang menjadi sumber data. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan disertai penghayatan secara langsung dan pemahaman makna secara rasional dan mendalam. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu kajian kepustakaan yang berfungsi sebagai instrument penelitian.

Kajian kepustakaan ini dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca novel yang menjadi sumber data secara berulang-ulang untuk memahami isi novel.
2. Peneliti mendata bagian struktural novel, yaitu unsurintrinsik. Bagian pertama yang dianalisis yaitu alur dan menggambarkan skema alur, untuk mengetahui jalan cerita dalam novel.
3. Peneliti menganalisis latar yang terapat dalam novel.
4. Setelah peneliti menganalisis bagian struktural, peneliti memulai menganalisis data yang menggambarkan tokoh utama dan tokoh lain mengalami diskriminasi sosial gender, diskriminasi ekonomi, dan hubungan diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi.
5. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

### **3.8 Krtiteria Analisis Data**

Analisis motivasi hidup dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, kriteria analisis meliputi:

1. Teks yang menggambarkan alur.
2. Teks yang menggambarkan latar.
3. Teks yang menggambarkan diskriminasi sosial gender.
4. Teks yang menggambarkan diskriminasi ekonomi.
5. Teks yang menggambarkan hubungan antara diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi.

## **BAB IV**

# **ANALISIS STRUKTURAL, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Sinopsis**

Nama panggilannya Nunuk, nama aslinya Anugrahati, lahir dari keluarga miskin. Ayah yang bernama Bambang Suhardi keturunan jawa, dimana ayah berprofesi sebagai supir metro mini, dan ibu keturunan Indonesia-belanda yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Tapi sayangnya Nunuk lahir cacat dengan bibir sumbing. Dengan postur tinggi dan kulit putih Nunuk memiliki cita-cita untuk menjadi aktis terkenal tapi apa daya dia bagaikan pungguk merindukan bulan karena bibir sumbingnya tersebut, dimana setiap orang menertawakan dia.

Kesedihan Nunuk dijawab oleh ayahnya untuk mengoprasi plastik bibir sumbing Nunuk dengan biaya hasil merampok dengan menerima sumpah serapah dari nenek tersebut. Nunuk menjadi wanita yang cantik, kecantikannya membuat hati laki-laki jatuh cinta kepadanya, dan laki-laki yang beruntung mendapatkan hati Nunuk bahkan keperawanan Nunuk yaitu Budiman. Bersetubuh sudah menjadi kebiasaan mereka.

Tepat tiga bulan hubungan mereka, dan saat ulang tahun Budiman, Nunuk di tolak oleh keluarga Budiman oleh karena kebencian ibu Budiman kepada Ibu Nunuk karena masalah percintaan masa muda. Hubungan mereka kacau,

Nunuk hamil dan meminta pertanggung jawaban. Hal itu tidak dia dapatkan dari Budiman dan dari keluarga Budiman, karena Budiman telah kena gunaguna yaitu opo-opo sehingga dia lupa dengan Nunuk.

Dalam kesedihan Nunuk, cita-citanya untuk sekolah ke luar negeri dan sekolah akting terpenuhi dengan dana hasil penggugatan Suhardi ayahnya ke Waluyo ayah Budiman. Nunuk melahirkan anak perempuan di Belanda, dan dia beri nama Renata. Kegigihan Nunuk dia tunjukan di sekolahnya untuk mendalami sekolah akting, sementara Budiman telah terlebih dahulu berada di Prancis kuliah jurusan seni rupa. Nunuk kena tipu, dengan iming-iming akan menjadi aktris terkenal di Paris, Albeni seorang mucikari membawanya ke Paris, dan Nunuk dijadikan sebagai penari telanjang. Kehidupan Nunuk mejadi seorang penari telanjang di mulai, Nunuk tidak menjadi seorang penari telanjang kelas bawah, tetapi Nunuk memiliki modal tubuh bagus dan wajah Melayu, dia berlatih keras di bantu oleh Hendri Chambert sang pelatih para penari di kafe tersebut, sehingga dia menjadi perempuan penari telanjang kelas atas di Boulevard.

Banyak rintangan yang dia hadapi di Prancis, dari Albeni yang selalu mencoba membunuh dia meminta sejumlah uang bayaran kepada Nunuk, pemerkosaan yang dilakukan Albeni, sampai penyakit HIV yang dia derita. Dari penyiksaan yang Nunuk terima dari Albeni, Nunuk dilindungi oleh Jamila, temannya bekerja sebagai penari telanjang dan di missionet. Jamila berani melawan Albeni dengan melakukan adu fisik.

Di Jakarta Waluyo ayah Budiman terus dengan gencarnya ingin meloloskan proyek pembangunan kota judi di Kepulauan Seribu dan itu adalah gagasan sang pengusaha kaya yang licik yang mampu menjilat semua oknum yang berkuasa di Indonesia yaitu Bing Wijaya. Hingga pada akhirnya Waluyo dan istrinya Yani mati masuk jurang karena ulah Bing Wijaya.

Selama Nunuk mejadi seorang penari telanjang yang sukses, Ellen Ibunya hidup menderita. Suhardi ayahnya dipenjara karena ulahnya merampaok pada masa dulu. Seluruh isi rumah Ellen di jual demi kelangsungan hidupnya. Keberuntungan mengampiri Ellen, dengan bermodalkan wajah Indo dan sedikit mamapu berbahasa belanda dan memasak steak, dia bekerja di salah satu restoran.

Dengan tekad bulat, Nunuk kembali ke Jakarta karena ingin mati di Indonesia. Beberapa bulan kemudian Budiman juga pulang ke Jakarta karena tidak ada lagi yang memberi dia biaya hidup. Budiman menjadi gigolo agar dia mendapatkan uang dengan cepat untuk membeli tiket pulang ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia, Budiman mendapati rumahnya hancur karena penjarahan, hingga akhirnya dia memutuskan bunuh diri di dalam rumahnya dengan merobek-robek baju menjadi untaian tali panjang, dan keemudian di kaitkan pada balok yang menyilang di atas rumahnya yang selalu dibanggakan ayahnya yaitu Tri Dahrma Prisidha. Budiman gagal bunuh diri, balok yang menjadi kaitan tali tersebut patah, dengan Tiga balok yang menyilang Tri Dahrma Prasadha yang menjadi kebanggan keluarga Budiman menyimpan harta milik kedua orang tuanya, yaitu ratusan uang keping emas dan berlebar-

lembar uang dolar, yang dia temukan tanpa sengaja, dan karena itu jugalah di menemukan opo-opo pada akhirnya ia kembali mengingat Nunuk.

Budiman minta maaf kepada Nunuk dan Ellen dan memberikan setengah harta yang ia dapat dari balok di atas rumahnya itu. Budiman akan menikahi Nunuk walaupun dia tahu Nunuk mengidap penyakit HIV. Perjalanan mereka kembali ke Prancis untuk mengundang orang-orang yang mereka kasahi untuk menghadiri pernikahan mereka ke Indonesia. Kedatangan mereka ke Prancis yang tadinya untuk mengundang ternyata membuahkan kabar bahagia. Nunuk tidak mengidap penyakit HIV, hasil yang dia terima lima tahun lalu bukan hasil cek darah Nunuk, itu adalah kesalahan pihak laboratorium. Hasil cek darah Nunuk tertukar dengan punya perempuan lain. Kebahagiaan Nunuk menjadi kebahagiaan Budiman, Renata, Henri Chanbert, dan Jean Pierre Coesnaun.

Pernikahan mereka berjalan dengan bahagia di stadion bola. Kehadiran orang-orang yang mereka sayangi pun ikut meriahkan pernikahan mereka. Kebahagiaan Budiman bertambah setelah dia mengetahui kalau Bing Wijaya telah ditangkap dan di jebloskan dalam penjara. Budiman, Nunuk, Renata, dan Ellen hidup bahagia di rumah peninggalan ayah Budiman.

## **4.2 Analisis Struktural**

### **4.2.1 Analisa Alur**

Novel *Bolevar de Clichy* Agonia cinta monyet menggunakan alur maju. Pengarang Remy Silado memaparkan setiap cerita dalam bab per bab dari awal

sang tokoh utama Nunuk memiliki cita-cita dalam keterbatasan cacat di wajahnya sampai pada akhirnya hidup bahagia bersama laki-laki cinta pertamanya.

#### **4.2.1.1 Tahap Situation (Tahap Penytuasian)**

Pada bagian ini pengarang menceritakan tokoh utama memperkenalkan dirinya, namanya. Anugrahati adalah nama aslinya yang diberikan oleh kakeknya. Meceritakan cita-cita nunuk sebagai artis ternama, tetapi sayangnya cacat di mukanya yaitu sumbing mengurungkan niatnya, padahal sebenarnya untuk ukuran tubuh, Nunuk sebagai wanita yang seksi.

Permisi, Om, Tante. Namaku Nunuk. Apakah anda mau bilang namaku kurang trendi mewakili zaman pop ini yang cenderung kareseh-peseh? Silahkan saja. Toh nama asliku Anugrahati.

Ketika SMP nunuk bercita-cita menjadi aktris.

Arkiran ia menyadari kekurangannya. Ada stu syarat di antara dua syarat yang disebut tadi itu yang belum terpenuhi, dan itu mengganggu cita-citanya.

Terus terang, jika hendak berbicara syarat pertama yaitu soal tubuh, mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab tubuhnya asli baheno. Lingkaran pinggul dan lingkaran dada sersi nian

Apa boleh buat, akhirnya haruslah dibilang seadanya, bahwa ada kesalahan teknis di wajahnya itu. Yaitu, dia terlahir sumbing. Bibir atasnya sobek sehingga dua gigi di baliknya tampak seperti pop corn yang salah goreng.

#### **4.2.1.2 Tahap Generating Circumstances (Tahap Pemunculan Konflik)**

Dalam tahapan ini pengarang memaparkan pemunculan konflik dimana Suhardi ayah Nunuk merampok rumah seorang nenek tua dan dia disumpahin akan mendapat ganjaran. Dan sumpah yang diucapkan oleh nenek itu terjadi pada keluarga Suhardi. Suhardi merampok uang itu karena dia kasihan dengan putri

semata wayangnya itu, dan dengan uang itu digunakan untuk membawa Nunuk operasi plastik, agar nunuk menjadi wanita cantik. Operasi plastik itu berjalan dengan baik. Nunuk menjadi wanita yang kagumi oleh orang-orang terlebih kaum laki-laki

Tiga bulan kemudian, ndilalah sang ayah berhasil membawa uang ke rumah, ditaruh di atas ranjang. Jumlahnya lebih dari seratus juta. Celaknya uang itu buakn didapat dari hasil lotre, melainkan dari hasil rampok seorang janda tua yang hidup seorang diri di rumah besar bilangan Kelapa gading. Janda itu sempat menyumpah-nyumpah sebelum Suhardi kabuar membawa uangnya, “Kualat kamu seumur hidup”

Dengan uang sebanyak itu, yang kira-kira cukup untuk biaya operasi plastik, sesuai janjinya, Suhardi membawa Nunuk ke klinik Dokter Kusmanto, ahli beda plastik di Grogol yang bisa memancungkan hidung penyanyi-penyanyi dangdut, untuk mereparasi sumbingnya. Dan, berhasillah Nunuk menjadi perempuan cantik, wajah dan tubuh. (hlm 10-11)

Pemaparan pemunculan konflik yang dihadirkan penulis adalah saat Budiman kekasih Nunuk, dimana mereka telah terbiasa melakukan hubungan badan layaknya sepasang suami isteri, memperkenalkan Nunuk kepada kedua orang tuanya pada saat hari ulang tahun Budiman. Orang tua Budiman dari kalangan kaya, ayahnya ketua DPRD Jakarta, sedangkan Nunuk dari keluarga miskin, dimana ayahnya seorang supir Metro Mini. Yani ibu Budiman mengetahui bahwa Nunuk adalah anak Ellen teman satu kampusnya dulu. Yani sangat sakit hati kepada Ellen, dimana dulu Ellen diduga Yani merebut tunangannya Poltak, dimana Poltak tergila-gila pada Ellen, dan pada akhirnya menjadi gila beneran dan mati. Dari kejadian itu Yani sangat membenci Ellen, dan sampai akhirnya dia tahu, Nunuk kekasih anaknya yang merupakan dari anak Ellen, dia sangat marah dan sangat tidak setuju. Dengan segala upaya Yani memisahkan Budiman dan Nunuk

Mulanya Yani bertanya dalam basabasi khas Melayu, “ayah-ibu kau kerja dimana?” nunuk sangat jujur, “Bapak saya Cuma sopir, tante.” Berlipat pangkal hidung Yani. “O, ya?” katanya. “Sopir apa?” “Metro mini, tante.” “Bapakmu orang batak toh?” “Bukan tante. Tapi memang perusahaan angkutan itu milik orang batak.” (hlm 46)

“O, siapa nama ibu kamu itu?” “De Hann tante” “Apa?” “Ya, itu nama belakangnya, tante.” “Terus?, nama depannya?” “Ellen, tante.” “Apa?” “Ya, Ellen tante.” “Setahu tante, nama Belanda Ellen, itu dipanggil pendek untuk Ellonora.” “Ibu saya memang namanya Ellonora, tante.” “Apa?” “Ya, tante. Memang begitu. Nama ibu saya Ellonora.” “Ellonora De Han?” “Ya, tante.” Yani pun diam. Wajahnya yang tadi berseri-seri oleh rasa senang, mendadak sontak mengencang. “Nama Ellonora itu jelek,” kata Yani tiba-tiba. “Ya, Ellonora itu Ellen yang nora.” (hlm 47)

“Cepat bawa pulang cewek itu,” kata Yani. “Bawa dia pulang, dan jangan bawa dia kembali ke sini. Mama tidak mau melihat anak nora itu di sini” (hlm 48)

#### **4.2.1.3 Tahap Rising Action (Tahap Peningkatan Konflik)**

Pada tahapan ini pengarang memaparkan peningkatan konflik pada saat Nunuk ketahuan hamil. Nunuk meminta pertanggung jawaban dari Budiman. Budiman ingi bertanggung jawab tapi kenyataannya orang tua Budiman tidak setuju. Budiman diminta untuk meninggalkan Nunuk, tetapi Budiman tidak mau karena cintanya kepada Nunuk.

Dan, persis habisnya kata-kata Ellen memarahi Nunuk, rasa mual di perutnya itu tak tertahankan lagi, dan karenanya Nunuk benar-benar muntah.(hlm 56)

Toh Ellen menjadi bijak. Katanya, “Dulu, waktu mami mengandung kamu tiga bulan, mami juga muntah-muntah seperti kamu. Nah, apakah yang terjadi atas kamu sama seperti yang terjadi atas mami dulu itu?” Nunuk diam. Ellen masih mengelus-elus. Sekonyong Nunuk membalikkan badan, bangkit, menangis, lantas memeluk Ellen erat-erat. (hlm 58)

Dengan susah, tapi tegar, Budiman menjawab dengan pengetahuan bahasa yang terbatas, “Nunuk sudah muntah-muntah.” “Apa maksudmu?” sergah Waluyoajati. Ketenangannya tadi tidak awet. Dia kelihatan suntuk juga. Dan agaknya itu akan berkembang lebih buruk. Matanya pun membulat. Budiman menjawab dengan pelan, “Nunuk sudah hamil. Pa.” (hlm 73)

“ Kurang ajar kamu,” kata Waluyojadi. “ Kamu ngerti apa yang kamu bilang itu?” kata ibunya menuding-nuding. “ Kamu tahu gak? Kamu pasti digunaguna.” “ Tidak!” Seru Budiman, berdiri tegang, mundur selangkah. “ Kami saling cinta.” (hlm 73)

Tekad Budiman yang tetap ingin bertanggung jawab atas kehamila Nunuk dibantah oleh orang tuannya.

#### **4.2.1.4 Tahap Cilmax (Tahap Klimaks)**

Pada tahapan ini pengarang memaparkan klimaks memuncak dari cerita ini yaitu saat Suhardi meminta Budiman untuk datang kerumahnya bersama dengan orang tuannya untuk melamar Nunuk karena Nunuk yang sudah hamil. Karena tak kunjung datang akhirnya Suhardi bersama dengan Ellen dan Nunuk mendatangi rumah Waluyojadi meminta pertanggung jawaban. Mereka malah diusir dan meminta agar kandungan Nunuk digugurkan, yang lebih membuat Nunuk terpukul, Budiman tidak mengenali Nunuk dikarenakan Budiman yang telah diguan-gunain oleh ibunya sendiri agar tidak mengenal Nunuk lagi.

Sebetulnya bukan lantaran bicara ibu yang berlunak-lunak itu yang mungkin bisa membuat Budiman berubah, mengabaikan dan melupakan Nunuk. Ya betul, ada campur tangan iblis dengannya. Ya, naam, begitulah. (hlm 77)

Satu hari, dua hari, tiga hari, hari-hari yang ditunggu Suhardi Ayah Nunuk akan kedatangan Budiman bersama orang tuanya untuk melamar, berlalu tanpa tanda-tanda. (hlm 87)

“ Budi,” kata Nunuk memanggil. Budiman tak hirau. Dia berjalan kembali ke kamarnya. Ayahnya yang menahan. Kata Waluyojadi sambil mearik pula tangan Budiman untuk kembali ke depan pintu. “ Ayo, Budi, kamu belum bilang, apa kamu mengenal mereka apa tidak?” kata Waluyojadi. Budiman jengkel. “ Enggak!” katanya dan bergegas masuk kembali ke kamarnya. (hlm 95)

“ Tapi, bagaimana? Budi bilang dia tidak mengenal. Jadi, ya saya piker, kalau itu menyulitkan, jalan sederhana yang tidak memusingkan saya sarankan kepada kalian, bawa saja ke klinik Sumur Batu, biar dikeluarkan saja. Kalau ada tagihannya nanti, berikan saja kepada saya.” (hlm 96)

Dalam keterpurukannya, Nunuk meneruskan cita-citanya sekolah acting di luar negeri. Nunuk menjadi artis terkenal bagi kaum laki-laki, karena Nunuk bekerja sebagai penari telanjang terkenal di Prancis. Samapai puncak masalah berikutnya yaitu saat Nunuk di vonis oleh dokter mengidap virus HIV.

#### **4.2.1.5 Tahap Falling Action (Tahap Peleraian)**

Tahapan peleraian yang dipaparkan oleh pengarang dalam cerita ini yaitu saat Nunuk memutuskan pulang ke Indonesia dan mati di Indonesia. Budiman juga pulang ke Indonesia, karena ayah dan ibunya telah meninggal karena kecelakaan, dan tidak ada lagi yang membiayai kehidupannya di Paris. Saat di Indonesia Budiman sadar dari guna-guna yang diberikan oleh ibunya. Budiman kembali kepada Nunuk dan meminta maaf kepada Nunuk atas kesalahannya dan kesalahan ayah ibunya.

“ Tidak. Untuk itu saya siap. Saya siapp mati, bukan di sini, tapi di Indonesia. Lusa saya berangkat ke Belanda. Saya sudah punya tiketnya ke sana. Lalu dari sana saya pulang ke Jakarta. (hlm 501)

Tanggal 15 April 2005 Budiman meninggalkan Prancis menuju Indonesia. (hlm 510)

Begitu melihat opo-opo itu, maka tahirilah dirinya dari pengaruh opo-opo yang kuasa iblis itu. Berarti, apa yang diperkatakan Opo tentang opo-opo itu benar. Bahwa jika Budiman melihatnya, maka keammpuhannya sertamerta menjadi tawar. Secepat itu Budiman teringat Nunuk. (hlm 542)

Kembalinya Budiman dari guna-guna yang diberika oleh ibunya dan kembali ingat akan cinta pertamanya Nunuk. Kesadaran Budiman dari guna-guna tersebut tidak langsung membuat Nunuk semakin terpuruk dan tidak percaya.

#### 4.2.1.6 Tahap Denaument (Tahap Penyelesaian)

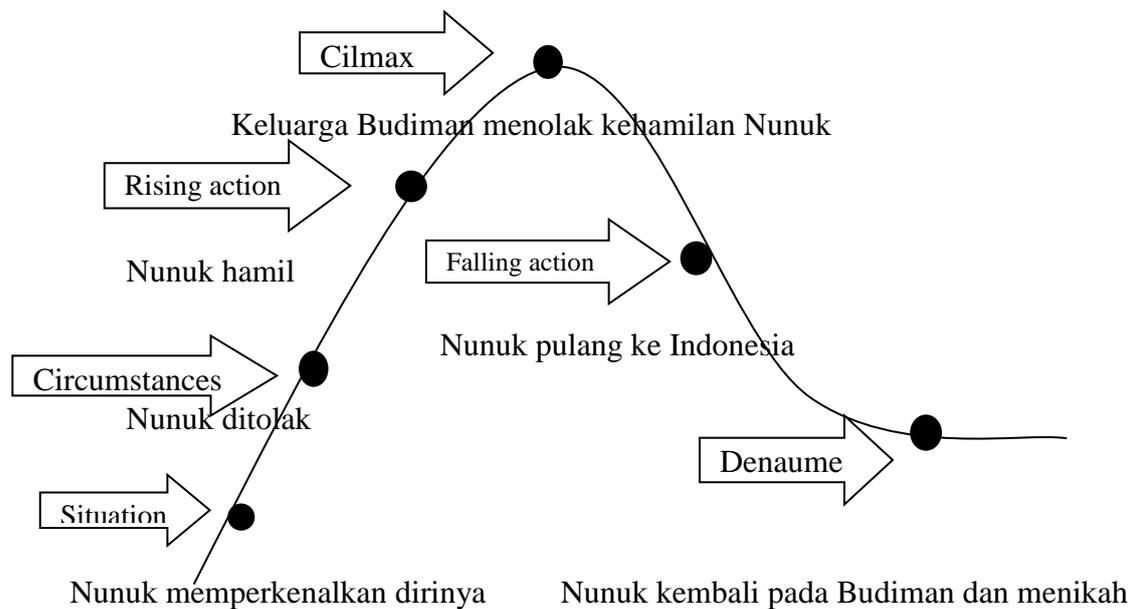
Pada tahapan penyelesaian pengarang memaparkan Budiman akan menikahi Nunuk walaupun Nunuk mengidap penyakit HIV. Tetapi apa yang terjadi saat Budiman, Nunuk, dan Renata anaknya pergi ke Paris untuk menjemput Jean-Pierre Coeusnan menjadi wali dipernikahan mereka. Sampai di Paris Nunuk mendapat kabar bahwa hasil tes yang dia terima dulu salah, itu milik orang lain. Nunuk tidak mengidap penyakit AIDS, dia bersih. Pernikahan mereka berjalan dengan hikamat dan bahagia

Sesegeranya Budiman berkata, “ Aku sudah mengambil keputusan demi masa depan Renata. Walaupun Nunuk bilang hidupnya tidak lama lagi, tidak peduli, aku tetap memintanya untuk menikah, menjadi isteriku. Kalau mau bicara soal mati karena penyakit, aku kira bukan bukan Cuma penyakit yang bisa buat orang mati.” (hlm 631)

“ Jadi, apa itu artinya bukan saya yang mengidap penyakit HIV/AID itu?” “ Seratus persen bukan kamu,” hata Henri Chambert. “ Yang mengidap itu orang Turki. Sudah mati. Sekarang ayo kita temui Dokter Rachell Arnoux. Sebetulnya bukan dia yang salah. Yang salah memang petugas laboratorium. (hlm 645)

### 4.3 Skema Alur

Dalam sebuah cerita novel, pengarang menggunakan alur sebagai skema pembangun cerita untuk mengetahui keseluruhan isi cerita. Berikut adalah skema alur yang digunakan oleh peneliti.



### 4.4 Latar

Dalam novel *Bolevard de Chlichy Agonia Cinta Monyet* dipaparkan dengan jelas oleh pengarang penggunaan latar. Penulis akan membahas tiga point pemaparan latar sebagai berikut

#### 4.4.1 Latar Tempat

Latar yang menjadi tempat utama novel *Bolvard de Chlichy Agonia Cinta Monyet* ada di kota Jakarta dan negara Prancis. Berikut paparan narasi pengarangnya.

Keduanya berangkat dari rumah masing-masing pada sekitar jam 6.00 ketika hujan yang tidak merata turun di Jakarta bersama dengan rezeki yang tidak

merata pula di antara masyarakat kota yang dulu bernama Batavia ini. (hlm 15)

Empat bulan yang dia minta untuk menyelesaikan semester telah berlalu, dan kini dia siap ke Paris. (hlm 185)

Di kota Jakarta yang cukup luas, di dalam novel *Bolebard de Chilicy Agonia Cinta* monyet juga dipaparkan tempat-tempat daerah-daerah Jakarta yang menjadi latar tempat cerita ini. Berikut dipaparkan dalam kutipan.

Sekian menit kemudian mereka telah berada di belokan Jalan Ahmad Yani di bawah jembatan turun dari Jalan Wiyoto Wiyono ke arah Pisangan dan berbelok ke kanan di Jalan Bekasi Timur, menyebrangi rel kereta api, meluncur ke jalan yang penuh truk-truk pengangkut beras di pasar induk beras, dan sampai di Cipinang Kebembem. (hlm 23)

Dukun yang ditemui Yani dan Waluyojadi tinggal di rumah kecil di daerah Warakas wilayah Tanjung Priok. (hlm 78)

Namun, terpaksa dengan menghitung-hitung uang sisa setoran yang dibawa pulang, kedua orang ini, Suhardi beserta Nunuk, harus bertaksi ke daerah Jakarta barat. (hlm 89)

Selain daerah-daerah di Jakarta ada juga daerah-daerah yang menjadi latar tempat dalam cerita ini walaupun para tokoh hanya sebentar berada di tempat ini. Berikut pemaparan kutipannya.

Sepuluh hari sebelum penyangkalan itu, Budiman dan Nunuk ke Bandung, dalam rangka menghayati saat-saat pengantin senja, tak lain untuk bersetubuh di bagian kota yang sejuk, Bandung Utara, di hotel yang asri. (hlm 31)

Di Depok, sebelum lampu trafik, ada sebuah jalanan menurun dan bergapura, tempat banyak rumah besar tanpa pagar, mobil itu berhenti. (hlm 85)

Ayahnya, Waluyojadi, menyusuli ibunya, Yani, ke Manado. Dan telah dua hari Waluyojadi di Manado, menginap di hotel dekat pantai. (hlm 441)

Paris merupakan latar utama pada cerita ini, karena di sinilah Nunuk mendapat banyak diskriminasi, pengarang juga memaparkan daerah-daerah sekitar kota Paris. Berikut pemaparan dalam kutipan.

Mereka tiba di Paris pada sore hari. Albeni membawa Nunuk ke Hotel Eden, sepuluh menit berjalan kaki ke Boulevard de Clichy. (hlm 191)

Kiranya Budiman yang sudah tinggal setahun lebih di Hotel Fiat yang letaknya sangat dekat dengan Moulin Rouge, di perempatan pertama Rue Blanche ke kiri- sudah pula kuliah bidang seni rupa. (hlm 193)

Nunuk sudah tinggal di maisonnette berwarna lembayung di jalan menanjak Rue du Mont Cenis, sebelah kiri atas basilica berwarna putih Scaré-Coeur. (hlm 201)

Selain Jakarta dan Prancis, ada juga latar tempat negara lain yang menjadi latar cerita yang dipaparkan oleh pengarang. Berikut pemaparan dalam kutipan.

Di tahun yang sekarang, setelah Nunuk tinggal bulan demi bulan di Belanda, dan usia kandungannya genap Sembilan bulan, makan ia pun melahirkan anaknya di Eindhoven. (hlm 173)

Mereka memilih berbulan madu ke Cina. Di sana mereka menyadari, sebagai orang Indonesia yang lama terpolakan budaya Barat di pusatnya, Paris, melihat kebudayaan Cina di Cina terasa sebagai rangsangan tersendiri yang menawan perhatian. (hlm 657)

Mereka berada di Hongkong antara tanggal 17-19. Di bekas koloni Inggris ini mereka menginap di BOON Do Jau Di., sebuah bahasa Kanton yang terpakai di Hongkong untuk Hotel Peninsula. (hlm 685)

#### **4.4.2 Latar Waktu**

Latar waktu yang dipaparkan dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet menggunakan waktu yang cukup lama. Tidak jelas dipaparkan waktu awal permulaan cerita, tetapi di jelaskan cerita ini terjadi saat setelah tergulingnya Orde Baru. Berikut pemaparan kutipan teks.

Padahal dia ingat, di awal-awal tumbanganya Orde Baru, Waluyo jati dikenal sebagai seorang tokoh penggerak wong cilik yang mengaku dirinya marhaen dan getol bicara memperjuangkan nasib sesamanya dari penindas-penindas kekuasaan yang korup. (hlm 2-13)

Ada juga latar waktu yang dipaparkan pengarang saat Waluyo kembali dari Prancis setelah mengajak para anggota DPRD sebagai sogokan untuk meloloskan pembangunan kota judi di Kepulauan Seribu, diapun pulang karena di

Paris dia dipermalukan seorang pelacur yang dia ajak tidur bareng. Berikut kutipan teks.

Bulan ini, September 2004, pas tibanya Waluyojati bersama rombongan anggota DPRD Jakarta dari Paris, undang –undang yang telah digodok oleh parlemen pada tujuh bulan lalu, yang hendak membuktikan Prancis bagi negara sekuler, rencananya akan diberlakukan oleh Presiden Prancis Jacques Chirac.(hlm 321)

Kepulangan Nunuk dari Paris, menjadi tahun titik awal balik untuk dia melanjutkan hidup di Indonesia dengan penyakit HIV yang dia derita. Dalam novel pengarang memaparkan tahun kepulangan Nunuk yaitu tahun 2004, dan sampai enam bulan dari kepulangannya berarti sudah tahun 2005, Nunuk belum juga mati. Berikut pemaparan kutipan teks.

Telah berbulan-bula dia menunggu kematiannya itu. Ia pulang ke Jakarta pada akhir 2004 disaat keramaian khalayak bertarung tentang siapa nama presiden terpilih dalam pemilu langsung. Dan sampai berjalan enam bulan di tahun yang sudah berganti, maut belum juga menjemput.(hlm 519)

Kepulangan Budiman dari Prancis pun dipaparkan oleh pengarang dalam novel ini. 15 April 2005 tepat dimana Budiman pulang dari Paris, dimana Nunuk lebih dahulu pulang ke Indonesia. Berikut pemamapran dalam kutipan teks.

Tanggal 15 April 2005 Budiman meninggalkan Prancis menuju ke Indonesia. (hlm 529)

Kepulangan Budiman ke Indonesia juga menjadi titik balik dimana Budiman kembali sadar dari opo-opo dan mengingat kembali Nunuk.

## **4.5 Interpretasi Analisis Data**

### **4.5.1 Diskriminasi Gender Sebagai The Humanisasi bagi Perempuan**

#### **4.5.1.1 Nunuk: Profesi Pelacur Sebagai Subordinat Diskriminasi.**

Nunuk merupakan tokoh utama pada cerita novel ini. Lahir dari keluarga miskin dan serba kekurangan. Nunuk memiliki kekurangan fisik yaitu bibir sumbing, karena kekurangan fisik inilah yang membuat dia mengalami diskriminasi gender, dimana dia tidak cantik seperti wanita-wanita lain. Kemiskinan keluarganya akhirnya dia harus menanggung hamil tanpa seorang suami.

Diskriminasi Gender juga dia alami saat dia di Paris mengadu nasib. Siksaan dari Albeni bahkan posisi dia sebagai penari telanjang tetapi juga dapat dipesan untuk makan malam atau menjadi teman tidur.

Nunuk dalam novel ini merupakan tokoh utama sudut pandang orang ketiga. Nunuk seorang remaja wanita dengan postur tinggi, bahenol, memiliki cita-cita yang tinggi, tapi sayang memiliki kekurangan yaitu bibir sumbing.

Nunuk yang yang belia, yuwan, yang remja, yang perawan tingting ini-diejbanyak orang sebagai punduk merindukan bulan (hlm 5)

Ketika masih SMP, Nunuk sudah bercita-cita menjadi aktris. (hlm 5)

Terus terang jika hendak bicara soal syarat pertama, yotu soal tubuh, mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab tubuhnya asli bahenol. Lingkar pinggul dan lingkar dada serasi nian. Setidaknya itu menurut kaidah majalah seronok Playboy atau Oui yang nanti dilanggannya terus. Pendek kata tubuhnya nian indah, nian elok, nian molek. Sayang sekali, syarat kedua soal wajah, selalu membuat rasa percaya dirinya melorot, menjadi azab yang menyiksa batin, lama-kelamaan bisa berkembang menjadi buruk mengusutkan keadaan jiwa. Apa boleh buat, akhirnya haruslah dibilang seadanya, bahwa ada kesalahan teknis di wajahnya itu. Yaitu dia terlahir sumbing. (hlm 6-7)

Dalam cerita Nunuk yang sebagi toboh utama mengalami diskriminasi gender dari tokoh-tokoh lain yang membuat dia merasa dikucilkan dan

terasingkan sebagai sosok seorang perempuan dan dari keluarga miskin. Berikut analisis data teks. Dalam teks ini Nunuk mengalami diskriminasi gender dimana namanya kurang menarik sebagai seorang wanita yang hidup di jaman modern dimana seharusnya namanya harus bagus.

“Namaku Nunuk. Apakah anda mau bilang namaku kurang trendi mewakili zaman pop yang cenderung kreseh-peseh? Silahkan saja. (hlm 5)

Diskriminasi yang dialami oleh nunuk juga terdapat pada cita-citanya yang ingin menjadi seorang aktris. Aktris digambarkan sosok wanita yang cantik, dan bertubuh bahenol tetapi sayang nunuk tidak berwajah cantik karena dia memiliki bibir sumbing sehingga dia bukan termasuk wanita yang bisa menjadi aktris.

Ketika masih SMP, Nunuk sudah bercita-cita menjadi aktris. Dalam pengetahuan Nunuk, lewat sekli-dua tempo membaca tabloid-yang belakangnya ramai menjual berita gosip sektitar kawin-cerai- konon seorang aktris di Indonesia tidaklah sulit. Tidak perlu repot-repot ke sekolah tinggi teater atau akademi seni drama. Syaratnya Cuma sepele. Cuma dua. Pertama bertubuh bahenol. Kedua berwajah cantik. Selanjutnya terserah nasib. (hlm 5)

Terus terang jika hendak bicara soal syarat pertama, yaitu soal tubuh. Mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab Tubuhnya asli bahenol. Lingkar pinggul dan lingkar dada serasi nian. Setidaknya itu menurut kaidah majalah seronok Playboy dan Oui yang nanti dilanggannya terus. Pendek kata tubuhnya nian indah, nian elok, nian molek. Mungkin juga dalam bahasa laaki-laki, nian lezat, nian gurih, nian legit. Atau katakanlah dengan bahasa yang suda klise: tubuhnya ibarat gitar Spanyol yang sanggup menyugesti gairah plamenco. Sayang sekali, syarat kedua, soal wajah, selalu membuat rasa percaya dirinya melorot, menjadi azab yang menyiksa batin, dan lama-lama bisa berkembang makin buruk mengusutkan keadaan jiwa. Apa boleh buat, akhirnya haruslah dibilang seadanya, bahwa ada kesalahan teknis di wajahnya itu. Yaitu, dia terlahir sumbing. Bibir atasnya sobek sehingga dua gigi di baliknya tampak seperti pop-corn yang salah goreng. (hlm 6-7)

Akan wajahnya yang tidak cantik tersebut karena bibir sumbingnya, Nunuk juga mengalami ejekan. Nunuk mengalami diskriminasi karena ketidak-cantikan wajahnya sebagai wanita, dan diajdikan olok-olokan.

Biasanya orang berbisik-bisik jika melihat Nunuk lewat di depan mereka. Acapkali pula mereka tertawa cekikik sembari menyembunyikan wajah dibelakangnya. (hlm 7)

Memang, gara-gara sumbingnya itu Nunuk sudah merasa tersiksa oleh olokolok orang sejak dia masih duduk di bangku SD kelas IV. Tak lupa, betapa pedihnya hati ketika guru SD-nya itu dulu mengajar tentang pantun bahasa Melayu. Yaitu pantun jenaka, yang diungkapkan tanpa tedeng alingaling adalah yang berjudul `pantun sumbing:

Jalan elok berlari kambing

Halau rubah di rawa tua

Nian elok berbibir sumbing

Walau marah tertawa jua. (hlm 8)

Pernah lagi, dan itu takkan terlupakan pula, ketika ia mulai meremaja, murid kelas tiga SMP, orang-orang di dalam jurusan Kampung Melayu- Blok M yang ditumpanginya, tertawa terbahak melecehkannya. Asalusulnya bus yang dibawa ugalugalan oleh sopirnya-sebagai gambaran sehari-hari di Jakarta- melaju dengan kencang sekali, dan orang-orang di dalamnya pun terbingungkan oleh bunyi aneh di jendela kanan beelakang. Ternyata nunuk duduk di situ, dan angin kencang menghembus masuk kedalam sumbingnya, membuat bunyi siul panjang yang mirip seperti peluit kue putu. (hlm 8)

Ketidak cantikan wanita juga menjadi tolak ukur laki-laki untuk mencintai atau suka kepada wanita. Terlebih jika wanita tersebut mengalami cacat tubuh pada wajahnya, maka laki-laki akan menghindari. Inilah yang dialami oleh Nunuk sebagai wanita ber-cacat di muka, laki-laki menjauh dari dia, bahkan memandang rendah.

Lantaran sumbingnya itu, kasihan dan memelas, tidak ada gerakan seorang pun laki- laki- dan sudah menjadi gambaran alami bahwa laki-laki selalu egois memandang perempuan lebih pada manfaat ketimbang martabat- yang menaruh hati kepada Nunuk. (hlm 8-9)

Kecantikan ternyata menjadi tolak ukur pada wanita sehingga laki-laki menjadi tertarik dan memiliki rasa suka. Nunuk yang tadinya memiliki wajah sumbing sehingga garis wajahnya jelek, setelah dioperasi plastik, sehingga dia memiliki wajah yang cantik, dipadu dengan tubuhnya juga. Terlihatlah

diskriminasi gender yang dialami nunuk tadinya jelek dijauhi oleh laki-laki, setelah cantik laki-laki jatuh hati kepada dia.

Setelelah itu, menakjubkan, terjadilah perubahan hebat. Yang tadinya nunuk dijauhi, kini dia dikagumi dan didekati. Dia bahkan dikerubungi oleh banyak lelaki seperti gula bagi semut-semut. Semua mendambakan cintanya. (hlm 11)

Perempuan akan menjadi sosok yang lemah ketika laki-laki menunjukkan sisi kelaki-lakiannya untuk merayu perempuan. Terlihat laki-laki sebagai sosok maskulin yang mampu menaklukkan hati perempuan. Nunuk yang tadinya tidak pernah dirayu oleh laki-laki, takluk oleh lakai-laki teman SMA nya bernama Budiman hanya dengan rayuan puisi.

Timbul rasa suka yang asing dalam dirinya. Perasaanya nanti akan mewakili antara rasa terhibur melihat gaya Budiman yang merdeka, dan keinginan memahami rangkaian kata-kata yang tak lazim yang diciptakannya dengan intonasi khas panggung sandiwara. Budiman merasa menang sebab ia berhasil membuat nunuk terpancing seperti ini. (hlm 19-20)

Laki-laki yang digambarkan sosok yang kuat dibandingkan perempuan mampu menaklukkan hati perempuan sekeras apapun, menunjukkan perempuan tidak mampu bertahan sebagai perempuan yang mempunyai pendirian. Nunuk menunjukkan kelemahannya sebagai perempuan, menikmati rayuan dari Budiman dan akhirnya menyerahkan keperwanannya.

Nunuk terteguk. Tersipu. Sukacita. Tapi dia pura-pura mengelak. Yang dia lakukan ini kira-kira meniru naluri kucing untuk memperkuat fitrah keperempuanannya. (hlm 21)

Budiman tak kalah sigap. Dia memburu nunuk ke dalam kelas. Di dalam kelas dia menarik lengan nunuk. Badan Nunuk berputar menghadap ke muka Budiman. Dan dengan sangat cepat sekali, secepat cara ular berbisa memagut, demikian Budiman mencium Bibir nunuk. (hlm 21)

Bagi Nunuk pernyataan Budiman yang merendahkan demikian rupa dan bahkan boleh dibilang sangat membanting harga- bahwa menjadi pengemis berarti lebih sengsara ketimbang meminta-minta- karuan telah membuat dirinya

bagai peri yang berjalan di atas awan, terbuai disana, terlena, terpukau, sehingga dalam kemauan menemukan dirinya dan menghayati kodratnya sebagai perempuan normal yang selama ini didambanya dalam lamunan-lamunan, ujungnya diserahkannya hatinya dengan menyerahkan bulat raganya. (hlm 26)

Sisi kelemahan perempuan yang ditampilkan Nunuk pada saat dia takut hamil, dan meminta Budiman apakah akan bertanggung jawab. Budiman menunjukkan sebagai laki-laki pelindung bagi Nunuk, dimana seharusnya perempuan juga bisa melindungi diri sendiri.

Takkan mungkin Nunuk lupa akan kata-kata budiman yang bersumpah atas cintanya. Pangkalnya Nunuk menguji. “Kalau aku hamil bagaimana?” dan budiman membangun keyakinan. “Kita akan menjadi pengantin.” (hlm 27)

Budiman merasa seperti harimau di belantara. Dimana-mana dia berpenampilan sebagai pelindung. Nunuk merasa berada di langit ketujuh. Di mana-mana dia berpenampilan sebagai perempuan yang benar-benar telah matang persis macam gayanya emak-emak beranak sembilan. (hlm 31)

Perempuan seharusnya menjadi sosok yang dihargai bukan sebagai sebuah kejutan atau dibutuhkan jika mau. Ini yang dialami Nunuk saat dia menjadi sebuah kejutan di hari ulang tahun Budiman.

Kata Budiman “Besok hari ulang tahunku lo. Kamu kudu kerumahku. Member kejutan kepada nyokap bokap. Aku sudaah bilang ke nyokap bokap tentang kamu. Dan doi dua-duanya kepengen banget ketemu kamu. (hlm 42)

Dalam keterpurukan dan kesediaan, Nunuk perempuan yang sedang hamil juga mempunyai pilihan yang mampu membuat dia bahagia dan melanjutkan cita-citanya sekolah akting. Disini menunjukkan bahwa wanita harus mampu mengejar cita-cita tidak menjadi wanita yang pasrah pada keadaan.

Nunuk masih juga diam. Dia hanya memandang ibunya. Oleh karena itu ibunya melanjutkan, “Atau kalau kamu masih bercita-cita ingin jadi aktris, terpelajar seperti aktris-aktris Hollywood, kamu boleh sekolah di luar. Berseri rona Nunuk. Angan lamanya ternyata tidak surut dari pikirannya. (hlm 169)

Kecantikan dan keindahan tubuh wanita tidak selesai ketika selasi melahirkan. Keindahan tubuh Nunuk menunjukkan setelah melahirkan dia tetap indah. Wanita akan tetap indah dan cantik sebagaimana wanita mampu merawat dirinya.

Setelah melahirkan Renata berangsur-angsur tubuh Nunuk menjadi indah kembali. Dia pun menjadi lebih sekedar cantik, namun juga molek jelita. (hlm 174)

Perempuan yang lahir dari keluarga miskin pun mampu untuk mencapai cita-citanya sekolah di luar negeri. Asal ada kegigihan dan kemauan, maka Nunuk mampu meraih itu. Nunuk menunjukkan perempuan juga bisa berjuang dalam ketidakmampuan orang tua dalam membiayai.

Sedangkan Nunuk, sebagai anak orang tidak berada, sudah terbiasa hidup berkekurangan dan susah. Tetapi sebagai orang yang bercita-cita, Nunuk termasuk gigih. Ditambah dengan masalah dalam kehidupannya yang halai-balai, sebagai yang terpijak namun tak binasa, membuat nunuk berpendirian teguh berjiwa tabah. (hlm 175)

Laki-laki dalam kesempatannya mencari kelemahan perempuan, dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Marcel teman sekolah Nunuk memanfaatkan kesempatan saat mereka improvisasi, menikmati tubuh Nunuk. Mencium dengan gairahnya bahkan sampai meminum air susu yang ada di buah dada Nunuk.

Syahdan, demikian penafsiran kisah improvisasi itu, bahwa sakin bernafsunya sang pelaut pada isterinya, maka begitu dia masuk, dia buru-buru mencopot blus dan BH isterinya, dan mencium mencumbu dengan hangatnya. Nunuk kaget sekali menhadapi perannya dalam improvisasi. Segera Marcel berkata, “ maaf tadi saya sudah mencuri sebagian perbekalan bayimu itu.” Nunuk tidak segera mengerti. Karenanya dia bertanya waham, “ apa maksudmu?” “ ya, tadi itu saya tidak sengaja meminum air susumu,” kata Marcel, mencoba sedikit tersenyum entah itu bergurau atau sungguh-sungguh. (hlm 178)

Setiap perempuan pasti memiliki cita-cita. Berjuang mencapai cita-citanya berkeinginan mempunyai hidup yang sukses dan memiliki banyak keinginan. Nunuk memiliki angan-angan itu, terlebih dia bukan dari keluarga berada.

“Itulah masalahnya” kata Nunuk. “ sayapun tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi intelektual. Punya banyak buku yang diborong dari De Slegte dan ditaruh di perpustakaan pribadi dalam rumah besar di Jakarta Selatan dan vila di Puncak yang dipasang lukisan dari galeri-galeri Hausden aan de Maas. (hlm 181-182)

Albeni mengatakan kepada Nunuk bahwa sekolah tidak penting, yang terpenting adalah bakat. Mendiskriminasikan bahwa perempuan tidak perlu sekolah, dimana sebenarnya kedudukan perempuan pun bisa menikmati sekolah. Nunuk tetap melanjutkan sekolah akademiknya demi masadepannya.

“ ya tentu,” jawab Albeni. “ sekolah itu perlu. Walaupun saya selalu juga keberatan, berdasarkan pengalaman, bahwa kepiawaian seorang pelakon seni pertunjukan sangat ditentukan oleh bakat, bukan oleh sekolah. Saya datang ke sini sebab saya yakin menemukan orang yang berbakat.(hlm 184)

Seorang perempuan yang sudah memiliki bayi tidak menjadi beban besar ketika dia bekerja, malahan menjadi perempuan yang kuat. Nunuk menjadi perempuan yang kuat dalam bekerja demi puterinya Renata. Walupun Albeni meragukan Nunuk sebagai seorang Ibu yang bertanggung jawab.

Umur Renata genap setahun. Tak terasa sudah satu setengah tahun Nunuk berada di Eindhoven. Moga-moga Nunuk tidak mendapat masalah karena bayinya. Jikapun ada, dia pasti menghadapinya. Sebab, tiada tanggungjawab yang lebih besar dari seorang ibu selain menyusui bayinya. Itu pula yang mendorong dia mencai nafkah jauh-jauh ke Paris.(hlm 185)

“ ya, betul kamu memang tidak repot,” kata Albeni, nadanya mewakili perasaan hendak menunjukkan kewibawaan.. “ Tetapi orang lain, termasuk pekaanmu nanti, bisa bikin repot. Itu artinya, kalau bayimu membuat repot, kosentrasimu terhadap pekerjaanmu otomatis akan terbelah-belah. Padahal, yang akan kamu geluti di depan sana membutuhkan kosentrasi yang ekstra serius.” (hlm 189)

Ke-feminiman Nunuk menunjukkan bahwa dia perempuan yang lemah, dimana ketegasan Alebi membuat Nunuk hanya diam dan menangis menerima siksaaan dari Albeni. Sisi perempuan yang lemah ditampilkann Nunuk, adanya perbedaan gender yaitu perempuan yang lemah dibanding dengan laki-laki kuat dengan kekuatan fisik.

Nunuk terguncang. Bingung dibelah oleh dua masalah: Renata yang meraung dan Albeni yang membentak. Badannya agak gemetar. Dan agaknya nalurinya sedang dikalahkan oleh naluri yang lebih kuat. Seperti kijang merinding dihadapan phanter. “Maaf,” kata Nunuk. Kesedihan mulai menjalar di diri Nunuk. Kewibawaan yang sebenarnya adalah kekuasaan untuk mematikan konfidensi mulai pula terlihat di diri Albeni.(hlm 190-191)

Kelmahan Nunuk dimanfaatkan oleh Albeni tanpa perlawanan sedikitpun dari Nunuk. Albeni memperkosa Nunuk, dan Nunuk tidak mampu untuk melawan terlebih melakukan perlawanan yang dilakukan oleh Jamila. Dia pasrah dalam kelemahannya sebagai perempuan.

Pada malam hari, diluar dugaan Nunuk, Albeni mengetuk pintu kamarnya, dan tanpa mengucapkan sepatah katapun Albeni menrik tubuh Nunuk ke tubuhnya dan langsung mencium dengan gairah yang menyala. (hlm 198)

Lalu jika Albeni datang, dan kebetulan tidak ada jamila di maisonnette, apakah Nunuk sanggup melakukan tindakan yang sudah diajarkan Jamila? Kelihatannya Nunuk tidak berani. Dia tidak sama dengan Jamila yang memang pemberani.(hlm 232)

Pencitraan perempuan Indonesia sangatlah buruk dimata dunia, dimana sebagai peniru dan tidak punya pendirian sendiri, berbeda dengan perempuan luar. Nunuk perempuan Indonesia. Tetapi Henri Chambert mengajarkan Nunuk untuk tidak menjadi peniru, tetapi harus menjadi perempuan yang menghasilkan karya sendiri tanpa meniru orang lain bahkan negara lain.

“Jangan,” kata Hendri Chambert. “Itu kelemahannya entertainer Indonesia. Selalu suka meniru. Kamu boleh menimba dari banyak gaya penyanyi beken

di dunia Barat sini., tetapi jangan menjadi peniru seperti kebanyakan orang Indonesia melakukannya di tanah air sana. Nah, apa kamu mengerti?” (hlm 271)

“ Satu hal yang saya minta kamu benar-benar kamu harus mencari dan menemukan dirimu di atas kekurangan dan kelebihan orang lain itu, adalah kamu orang Indonesia. Kita orang Indonesia! Jangan memalukan `kita Indonesia` walaupun `Indonesia kita` sering dipermalukan oleh negara-negara Barat.” (hlm 272)

Perempuan juga mempunyai kesabaran dan kekuatan, walaupun tidak sekuat laki-laki. Saat Nunuk dalam tekanan dari Albeni dia menjadi kuat untuk melawan Albeni.

Merasa sakit oleh cekikan itu maka Nunuk pun meronta. Dengan jeritan tinggi dia menghempaskan badannya ke belakang dengan cara menyepak meja di depannya, sehingga kursi yang didudukinya itu mundur ke belakang menubruk Albeni. Kemudian, hanya terdorong oleh naluri pelepasan diri yang didukung oleh perasaan marah yang sudah menguasai hatinya, Nunuk menyabetkan garpu di tangan kirinya ke muka Albeni, mengenai pipi lelaki itu.(hlm 287)

Kelemahan Nunuk dan ketakutan, pertolongan yang dia harapkan yaitu dari Tuhan, karena Nunuk hidup sendiri di Negeri orang tanpa ada tempat pengaduan. Dalam kelemahan yang dia alami dan penyiksaan Nunuk berdoa kepada Tuhan, dan dia sebagai anak yang berbakti juga mendoakan ayah ibunya yang menapat musibah.

“ Berulang kali dalam sepiku aku bertanya dalam nuraniku: Kenapa Kau tentukan garis takdirku berjalan timpang sehingga nasibku menjadi gelap dibebani sungkawah?” (hlm 306)

“ Apakah sebab cita-citaku salah sehingga mendorong ayahku melakukan kejahatan karena alasan cinta kepada puterinya? Aku sendiri sudah lama ragu terhadap dirikku. Aku ragu pada percaya diri yang berbunga harum seperti ceplok piring di masa remajaku-bahwa aku memiliki bakat untuk membangun keindahan dalam seni dari bakatku-lalu kering sampai ke akar dan kemudian hangus menghembus bau sepet memasuki dewasaku. Sekarang, berapa jumlah agonia yang harus aku lampauin karena citacitaku itu?” (hlm 306)

“ Engkau lihat sendiri, ya Allah, Tuhanku, oleh anugrah-Mu semata aku masi memiliki nafas kehidupan. Tapi ampun ya Allah, Tuhanku, karena cita-citaku ini jua, aku terlempar di sini hanya sebagi pelacur” (hlm 306)

Tubuh wanita dapat dijadikan bidang seni dan dapat menghasilkn uang dan jika semakin dieksporasi akan mejadi mahal berbeda dengan laki-laki, di mana hanya menjadi penikmat seni tersebut. Terlihat diskriminasi bahwa perempuan hanya sebagi seni pertunjukan yang dapat ninikmati.

Kata-kata Henri Chambert yang terus diingat Nunuk adalah, “ Erotisme sama sekali bukan pornografi, pornoaksi, pornoide, tapi sepenuhnya adalah seni. Seni meupakan pengejawantahan rasa keindahan menjadi wujud keindahan melalui eksplorasi roh dan jiwa di dalam tubuh.(hlm 201)

Nunuk perempuan yang bekerja tidak setengah-setengah. Persaingan dia hadapi, menunjukkan Nunuk perempuan yang tangguh menghadapi susahnya hidup yang dia alami. Melatih kemampuannya dalam menyanyi dan menari. Perempuan tidak hanya sebagai pekerja di rumah, tetapi dapat juga menghasilkan uang dengan usaha dan kerja keras. Dengan kerja kerasnya berlatih, Nunuk dikenal oleh banyak orang yaitu laki-laki yang pernah melihat dia menari di Jaquest Mousset.

Harus tersedia waktu dimana orang benar-benar menemukan dirinya melalui pertarungan mental antara kesungguhan dan kebenaran, antara kemauan dan kehausan, antara kewajiban dan kemampuan, dan antara keikhlasan dan keluguan. Tapi satu-satunya pengetahuan mendasar yang sudah tertanam dalam perkembangan pikiran Nunuk sejak ia memutuskan untuk bekerja di bidang yang penuh persaingan menyangkut kecantikan dan keterampilan adalah waktu untuk mengulang dua kali.(hlm 210)

Waktu tidak lewat sia-sia bagi Nunuk. Waktu demi waktu membuatnya makin terasah, makin siap, makin mustaid. Sementara publikasi yang paling efektif, bukan dari berita di Koran yang lalu itu, atau poster nonggeng Nunuk di pajang di depan gedung petunjuk milik Jacques Mousset itu, melainkan dari orang-orang yang pernah menonton dan menyiar-nyiarkan cerita dengan mulut ke mulut tentang eksklusifnya Nunuk. Perempuan berwajah Timur yang berbeda rasa dengan perempuan Barat.(hlm 211)

Kesuksesan Nunuk dalam perjuangan dia dalam bekerja mencari nafkah sangatlah giat sebagi seorang perempuan, Tetapi sebagi sosok perempuan, dia

tetap menjadi wanita yang lemah dihadapan laki-laki. Albeni menyiksa Nunuk, menampar, mendorong hanya karena Nunuk tidak mau memberikan uang kepada Albeni.

Tiba-tiba Albeni menarik lengan Nunuk dan menampar dengan amat kuatnya. Sambil melakukan tindakan yang tak jantan ini, Albeni menghardik pula, “kurangajar kamu!” Tamparan yang kuat menyebabkan tubuh Nunuk doyong, terhuyung, dan tumbang di atas ranjang.(hlm 214)

Dan lagi, tangan laki-laki yang naik pitam, Albeni menampar muka Nunuk, pipi kiri sekali pipi kanan sekali. Tangan Nunuk yang memegang Renata melemah dan akhirnya Renata lepas dari gendongan Nunuk. (hlm 215)

Pekerjaan Nunuk menjadi wanita penghibur dengan menari telanjang dihadapan laki-laki menunjukkan kedudukan perempuan dibawah, dimana sebagai perempuan penghibur dan pemuas nafsu dan laki-laki penikmat nafsu, mampu membayar pemuas nafsu tersebut. Dengan menari, membuka vginanya, itu cara Nunuk membuat para lelaki senang melihatnya menari.

Saat dia teringat ibu-ayahnya, dia meliuk-liuk tubuh dari berdiri sampai jongkok, dan pada saat menjongkok kedua ujung jari tangan kanan dan kiri menarik-narik dinding vaginanya sampai terbuka sehingga penonton laki-laki yang pas berada di hadapannya lantas tertawa terbelalak.(hlm 227)

“ Demi nama-Mu, ya Tuhan, aku bersumpah mencitai anak haram ini. Justru darinya aku yakin Engkau menyuruh aku belajar memahami makna cinta yang sejati itu.” (hlm 307)

Erotis, sebab nilai seni yang tidak terbanding, tidak terperi, tidak terpermanai, hanya dalam telanjangnya tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang telanjang sudah dengan sendirinya memiliki keindahan yang bisa dinikmati selain sebagai suatu keagungan, juga sebagai suatu keajaiban, baik dilihat oleh mata perempuan sendiri, apalagi oleh mata laki-laki. semua perempuan telanjang, tak soal ia langsing atau ia langsung, sama-sama memiliki daya pikat, pesona dan gairah yang ajaib dan agung dalam hubungannya.(hhlm 339)

Nunuk perempuan berasal dari Indonesia dengan wajah Melayu dengan paras yang elok, ternyata memiliki daya jual dan daya pikat bagi laki-laki luar negeri dibanding dengan perempuan-perempuan Eropa yang ada di situ. Bekal ilmu

yang dia dapatkan dari akademi dia manfaatkan, bahkan kebudayaannya sebagai orang Indonesia pun dia manfaatkan dalam gerak tubuh menarinya, yaitu tari jaipongan.

Henri Chambert pun menatap Nunuk. Katanya dengan sangat jujur, “ sudah lama saya ingin seorang seperti kamu di teater milik Jacques Mousset. Sebelumnya Albeni , si Turki mata duitan itu , sudah juga pernah membawa tampang-tampang Melayu ke sini, tapi semuanya goblok-goblok: tidak bisa bernyanyi , tidak bisa menari, tidak bisa berakting. Padahal, gagasan saya yang sudah lama saya bicarakan dengan Jacquest Mousset, adalah menemukan seorang bintang bertampang oriental, khususnya Melayu, yang bisa dijadikan sebagi bintang yang akan kita sebut ` Météore de Java`. Nah , sekarang kita sudah punya. Kamulah orangnya, Nuk” (hlm 328)

Cara Nunuk menari memang unik. Dia menggabungkan gerakan-gerakan tari balet yang diperolehnya di Akademy Fontys di Eindhoven dengan model gerakan-gerakan jaipong yang khas disebut dalam bahasa Sunda ` 3 G`: goyang , gitek, geol yang ada secara alamiah dalam sosok tubuhnya.(hlm 338)

Kelemahan Nunuk sebagi seorang perempuan terus dialaminya dari keluarga Budiman, memandang Nunuk sebagai wanita yang mudah dimnfaatkan.

“ ya, ceritanya terlalu panjang dan memedihkan. Waktu itu, ketika aku dihamili oleh putranya, aku dicampakkan begitu saja, dibikin seperti sampah.” (hlm 368)

“ Ya. Begitulah. Kamu bayangkan: si binatang, setan, iblis itu mau menaikkiu. Kamu paham, Jamila?” (hlm 368)

“ Ya Jamila. Coba kamu bayangkan itu. Bayangkan. Kakek anakku ini mau menaiki tubuhku. Bayangkan.” (hlm 368)

Salah satu kelemahan perempuan sehingga dia dapat diasingkat dari lingkungan yaitu muahnya terserang oleh virus HIV. Perempuan mau tidak mau menerima resiko besar itu karena ulah sang laki-laki yang seenaknya tidak memakai kondom.

“ kamu memang tidak salah, nona. Yang sala, karet berwarna krem itu: kondom. Barangkali mitramu tidak suka memakainya. Padahal, kamu masih muda. Salah satu musabahnya yang menyebabkan perempuan muda, seperti

kamu, mudah didatangi virus ini, sebab leher rahim atau cervix perempuan-perempuan muda itu sangat tipis, sehingga dalam melakukan sanggama dengan banyak pasangan, maka cervix itu terluka dan selanjutnya terinfeksi penyakit kelamin.” (hlm 345)

Nunuk seorang perempuan mengalami diskriminasi gender, upaya yang dia lakukan untuk sekolah ke luar negeri untuk menaikkan kelasnya ternyata menjadikannya penari telanjang, semakin menunjukkan dia sosok perempuan sebagai alat pemuas bagi kaum laki-laki, walaupun dalam posisi ini Nunuk sebagai penari telanjang terpopuler dan terkenal yang menjadikan dia naik kelas diantara para penari telanjang lainnya, itu tidak bisa mengeluarkan dia dari diskriminasi gender dan dari kelas bawah.

#### **4.5.1.2 Jamila: Korban Diskriminasi Pelacur Terkuat**

Jamila teman sekerja Nunuk di rumah pertunjukan Jacques Mousset. Jamila juga menggambarkan sosok perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Tetapi Jamila sosok wanita cantik yang kuat dan tangguh. Laki-laki sekuat Albeni mampu dilawannya, buka dengan adu mulut tetapi dengan fisik. Jamilah yang menjadi pelindung Nunuk. Jamila meninju Albeni, bahkan dengan sorotan mata yang tajam membuat Albeni tunduk dan takut kepada Jamila.

Melihat Albeni kini menjambak rambut Nunuk, menarik dengan kasar, lantas menghembasnya dengan buas, maka bangkit pula dorongan hati Jamila untuk membela Nunuk. Jamila adalah perempuan cantik yang kejantanan. Dengan gesit dia masuk ke dalam kamar Nunuk, meninju kepala Albeni dari arah belakang, membuat Albeni terguncang dan berbalik ke arah Jamila, pada saat itu juga Jamila mengirimkan tinjunya yang lain, mengenai mulut Albeni, yang disebut ini kelenger.(hlm 216)

Jamila menonggak kedua tangannya di pinggang. Matanya menyorot tajam ke muka Albeni yang masih terduduk di lantai. Wajah Albeni kelihatan memelas. Tapi Jamila tidak percaya melihat muka Albeni. Jamila bukan orang yang gampang direndam dan basah. Jamilah adalah orang yang

direbus tak empuk. Dia menghardik dengan menyepapkan kakinya ke lutut Albeni. (hlm 216-217)

Jamila sebagai seorang perempuan yang tidak ingin dikuasi oleh laki-laki. perempuan yang berhasil menutupi kelemahannya dan mampu mengalahkan laki-laki. Akan tetapi walaupun demikian, Jamila masih seorang perempuan yang dikuasi oleh laki-laki. Kedudukannya sebagai seorang penari telanjang dan pelacur menunjukkan jamila masih berada pada diskriminasi gender.

#### **4.5.1.3 Yani: Perlakuan Terhadap Diskriminasi**

Yani Ibu Budiman, wanita kelahiran Manado yang dulunya bekas hostes. Dalam analisis ini, Yani tidak mengalami diskriminasi gender, tetapi dia keluar dari diskriminasi gender menjadi perempuan yang kasar, kuat, dan punya kuasa.

“Tidak salah lagi. Elleonora de Haan itu yang menyakiti hatiku, merusak hidupku, sampai aku terlunta-lunta, bekerja sebagai sampah di niteclub Jalan Hayam Wuruk.” (hlm 50)

Yani malah sengaja berteriak. “Masabodoh!” serunya ketus dengan ambisi hendak mengalahkan lelaki. “Jawab pertanyaanku itu! Kamu bohong kan?” (hlm 311)

Lantas kaya Yani, “Dasar laki-laki biongok, tolol, songong.”(hlm 312)

Mula-mula Yani ngamuk. Tanpa `ba` tanpa `bu` dia langsung menggampar Waluyojati sempet ber- `ba` dan ber- `bu` pula, yani sudah mengirim kaki kanannya se selangkangan Waluyojati.(hlm 401)

Apalagi suami macam Waluyojati yang dasarnya memang STIS- buakn Sekolah Tinggi Seni Indonesia melainkan Suami Takut Isteri- menghadapi dampiran dan makian Yani yang hebo mepersalah-salahkannya, dengan sendirinya telah benar-benar membuat dirinya terdaulat untuk menerima kesalahannya itu.(hlm 402)

Dari tes di atas dipaparkan bagaimana Yani sebagai seorang perempuan yang tangguh dan sebagai seorang isteri yang tidak tunduk begitu saja kepada suaminya dan suaminya tunduk kepada perkataan Yani. Yani sebagai mantan

pelacur dan dinikahi oleh Waluyo sang ketua DPRD Jakarta. Kedudukannya tidak lagi menjadi pelacur, menjadi perempuan yang kuat dan penuh dendam.

## **4.5.2 Diskriminasi Ekonomi Sebagai Tolak Ukur Kekuasaan**

### **4.5.2.1 Kaum Borjuis**

Dalam analisis novel, diskriminasi ekonomi juga terjadi kepada para tokoh, dimana kaum kelas atas merendahkan kaum kelas bawah dan mampu membayar kelas bawah untuk kepentingan mereka, dan para kaum kelas bawah dirndahkan oleh kaum kelas bawah dan harus berjuang untuk menghidupi kehidupan mereka.

#### **1. Waluyojadi**

Kedudukan seseorang pada lembaga tertinggi menjadi salah satu alat kekuasaan bagi dia. Menyatakan bahwa Waluyo seorang kaum kelas atas yang punya kekuasaan tertinggi pada pemerintahan.

Tapi, tak disangka, bahwa oleh kedudukannya di lembaga legislatif, Waluyojadi bisa tampil mentang-mentang, jemawa, tengil. (hlm 124)

Walaupun Waluyojadi memiliki alat kekuasaan sebagai ketua anggota DPRD, dia salah satu orang yang dikuasai oleh kaum kelas atas yang lebih tinggi dari kedudukannya yaitu Bing Wijaya. Waluyo dimanfaatkan oleh Bing Wijaya untuk kepentingannya sendiri, dan Waluyo mendapatkan keuntungan besar dari Bing Wijaya.

Telefon selular Waluyojadi bordering. Dia abai. Dia masih berbicara dengan Bing Wijaya. Jika ia berbicara dengan Bing Wijaya, dia benar-benar bersikap sebagai hamba terhadap juragan, sebagai kacung terhadap ndoro, sebagai khadam terhadap majikan, ssebagai nu-li terhadap ye-cu. (hlm 259)

Kekusaan yang dimiliki Waluyoajati dimanfaatkannya kepada anggota legislatifnya dengan menyogok mereka dengan jalan-jalan ke Paris dengan fasilitas mewah dengan biaya yang sangat mahal. Memberikan sejumlah uang saku, dan dengan fasilitas-fasilitas mewah kepada anggotanya hanya untuk mendapatkan suara meloloskan pembagunan kota judi.

Besoknya, pada jam 14.00, Suko Jiwandono datang ke kantor Waluyoajati. Waluyoajati telah menyiapkan amplop berisi uang dalam selebar cek giro bertuliskan dua juta rupiah. (hlm 261)

Semua naik ke bus, dan jupri membawa bus ini lewat jalan tol, ke pusat kota, mengantar ke hotel-hotel terkenal, Hotel de Invalides, Hottel de Ville, tapi akhirnya Waluyoajati menunjuk Hotel de Crillon, hotel yang mewah tempat selebritis. (hlm 319)

Keberadaan kaum ekonomi kelas atas juga dapat terlihat dari cara mereka bertetangga. Mereka bahkan mengasingkan diri untuk tidak mau mengenal bahkan bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Waluyoajati dan Yani tidak pernah bergaul dengan tetangganya, memisahkan diri karena kedudukan mereka pada kelas atas.

“ Yang aku maksud, aku memang tahu siapa itu Waluyoajati dan isterinya, tetapi aku kan tidak mengenal mereka. Selama tinggal di sini pun mereka tidak mau berkenalan dengan tetangga. Sombong. Mentang-mentang ketua DPRD.” (hlm 536)

Kedudukan Waluyoajati menjadikan dia sebagai pelaku diskriminasi, tetapi juga dia mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang yang lebih berkedudukan dari dia yaitu Bing Wijaya.

## **2. Budiman**

Bagi budiman yang hidup dari orang tua ketua anggota DPRD Jakarta yang menghasilkan uang sangat banyak, dapat memilih hotel tempat dia menginap

bersama Nunuk. Memanjakannya dengan uang yang berlebih sebagai bentuk kasih sayang ibunya. Padahal uang yang digunakan Budiman adalah hasil korupsi ayahnya. Kedudukan ayahnya sebagai ketua DPRD Jakarta dimanfaatkan untuk memangkas anggaran untuk masuk ke kantongnya.

Bagi Budiman, menginap di hotel yang lumayan mahal tidaklah sulit. Ayahnya, Waluyoatni yang bekas perawan itu gampang dimintai uang. Dan ibunya yang bekas hostes memberikan uang lebih kepada Budiman demi pengertian tentang “sayang anak” yang sudah menjadi pemecah di kaki lima. (hlm 32)

Sampai kapan Budiman hidup berfoya-foya di Paris, sebagai bohemian cap kancil, tinggal di hotel dan makan di restoran cina? Jawabannya, selama ayahnya Waluyoatni bisa terus korupsi anggaran-anggaran ini-itu dan menerima uang suap dari proyek sini-sana dimana urusan-urusannya berkaitan dengan kendali tangannya selaku ketua DPRD. (hlm 237)

Bagi kaum kelas ekonomi tinggi, memberikan sekolah paling tinggi bahkan sampai ke luar negeri pun sangatlah mudah. Terutama bagi Budiman, Ayahnya sangat gampang untuk mendapatkan uang dan membuat Budiman untuk kuliah di luar negeri yaitu Paris.

“ Tapi, ayahmu termasuk pejabat Indonesia yang hebat. Biasanya pejabat-pejabat Indonesia, apalagi dari rezim Orde Baru, lebih suka menyuruh anak-anaknya bersekolah di luar negeri untuk belajar ekonomi, supaya nantinya sepulangnya ke tanah air bisa memimpin perusahaan dagangannya.” (hlm 278)

Tidak selamanya kehidupan perekonomian pada posisi di atas. Budiman mengalami perekonomian yang sulit, membuat dia tidak lagi berada di kaum kelas atas untuk bisa berfoya-foya bahkan untuk meneruskan masa depannya dan pada akhirnya sirna sirna. Ayahnya telah mati masuk jurang, orang mati tidak bisa lagi menghasilkan uang.

“ Saya juga heran,” kata Jean-Pierre Coussneau. “ tadinya dia tidak begitu. Barangkali keadaannya sekarang berubah. Bayangkan, dia itu anak tunggal.

Selama ini hidup senang, dimanjakan, tidak punya masalah dengan uang, dan tiba-tiba sekarang begini.” (hlm 482)

“Anaknya Waluyojati ada di sini bung,” katanya. “O, ya?” kata Ahmad Zain Halmaher. “kasihan juga. Pasti masa depannya akan suram.” “mungkin juga masa depannya hilang.” (hlm 538)

Pelaku diskriminasi pun akhirnya mendapat perlakuan diskriminasi karena posisi Budiman tidak lagi pada kelas atas tetapi sudah berubah menjadi kelas bawah.

### 3. Yani

Kaum ekonomi kelas atas berfikir dua kali jika anaknya berpacaran dengan kaum kelas bawah. Bahwa kaum kelas atas harus menikah dengan kaum kelas atas, dan kaum kelas bawah harus menikah dengan kaum kelas bawah. Yani sangat tidak setuju kalau Budiman pacaran dengan Nunuk, melihat latar belakang Nunuk dari keluarga miskin dan Budiman dari kalangan kelas atas.

Mulanya Yani bertanya dalam basabasi khas Melayu, “Ayah-ibu kamu kerja di mana?” Nunuk sangat jujur, “bapak saya Cuma sopir tante” berlipat pangkap hidung Yani. (hlm 45)

“Tidak ada lo-loan. Nah, dengar baik-baik kamu, Mama tidak setuju kamu berhubungan dengan anak si gembel Indo, Ellenora de Han. Putuskan hubungan kamu dengan dia.” (hlm 71)

“tidak tukas Yani sangat sengit. “Tiba-tiba sakit hatiku kambuh kembali. Sumpah mampus disambar geledek, tidak ada maaf buat si gembel. Uh, kapok dia Cuma kawin dengan sopir metro mini, kapok!” (hlm 51)

Cara hidup kaum kelas atas sangat berbeda dengan cara hidup kaum kelas miskin, salah satu contohnya dalam makanan. Orang kelas atas berbeda menu sarapan dan cara mereka sarapan.

Kini setelah berdoa, sambil mengisi telur mata sapi di lapisan tengah roti, Yani bertanya soal kegiatan Waluyojati dengan orang kemaren yang menelefon dan memintanya bertemu.(hlm 69)

Cita-cita bagi kelas ekonomi atas sangatlah tinggi, dengan patokan kuliah di luar negeri, sedangkan kelas ekonomi bawah hanya tamatan SMA saja sudah bersyukur.

“ Ya, Mama Papa mengingat terus apa yang kamu cita-citakan,” kata Yani. “ Kamu bercita-cita ingin melanjutkan kuliah di luar negeri kan. Kamau bilang, kamu ingin menjadi arsitek. Ya sudah papa dan mama setuju.” (hlm 70)

Harapan Yani agar Budiman sekolah di luar negeri menunjukkan perekonomian mereka pada kelas atas.

#### **4.5.2.2 Para Kaum Proletar**

Dalam novel *Bolevard de Clichy Agonia Cinta Monyet*, terdapat juga analisis yang menggambarkan tokoh yang mengalami penindasan dari para tokoh kaum kelas atas. dan dimana mereka juga tidak mampu menghasilkan suatu barang untuk menjadikan mereka pada kelas atas. penindasan, ditipu adalah bagian para tokoh yang berada pada kelas bawah.

##### **1. Suhardi**

Bagi kelas ekonomi bawah untuk menghadapi kelas ekonomi atas sangatlah sulit. Mereka punya uang untuk membela diri mereka walaupun mereka salah. Berbeda dengan kaum kelas bawah, hanya menunggu nasib, bahkan kaum kelas bawah dapat dijadikan manfaat bagi kaum kelas ekonomi atas. Suhardi yang ingin membalas dendam kepada Waluyo harus berpikir bagaimana caranya apakah menggunakan kekerasan, atau memaafkan saja kesalahan keluarga Waluyo, karena dia tidak punya daya untuk melawannya.

Semalaman, dalam tak bisa tidur, terpikir di otak Suhardi untuk musti menghadapi Waluyojati dengan keras. Apakah keras berarti sekedar tegas, atau dengan kekerasan, belum ditetapkan dalam pikirannya. Yang

terbayang dengan kentara adalah memaafkan dan kesusahan dan kemiskinan untuk menggerami orang-orang yang berharta dan berkuasa. (hlm 100)

Kemiskinan dan ketidak berdayaan Suhardi juga dimanfaatin oleh para kaum kelas atas yang memiliki pendidikan tinggi yaitu Edo Sirait. Seorang pengacara ternama, memanfaatkan kasus Suhardi untuk mendapatkan uang banyak, karena dia berfikir bahwa Suhardi akan menerima apa yang telah dikerjakan Edo untuk membalas dendammnya kepada Waluyo.

Biasanya Edo segera mengambil jarak terhadap orang-orang susah yang meminta bantuan hukum kepadanya. (hlm 104)

“ Ah tidak perlu” jawan Edo Sirait. “ pokoknya kau terima saja nanti matangnya. Disitu semuanya pakai perincian. Mulai dari ongkos pengeluaran, prosentase buat bos kau itu, lalu potongan buat kantor Edo Sirait & Mitra, dan jasa buat aku pribadilah.” (hlm 155)

Suhardi tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya menerima apa yang dilakukan oleh Edo Sirait, karena posisinya Suhardi hanya meminta tolong dan sebagai bayaran kepada Edo Sirait adalah potongan hasil tuntutan yang dilayangkan Edo.

## **2. Ellen**

Demi mendapat keadilan, segala upaya dilakaukan Ellen walau kesulitan keuangan, bahkan menerima bantuan dari orang lain. Ellen menunjukkan bahwa dia mengalami diskriminasi ekonomi dari kelas bawah.

Mau tak mau Nunuk terharu, juga ibunya, sebab mereka datang ke Bandung hanya dengan bekal Rp 100.00,00 yang memang pas-pasan untuk ongkos dua orang pulang pergi bus tidak ber-AC,dan sekarang malah diberi uang Rp 300.00,00. (hlm 114)

Dengan segala daya upaya Ellen yang hidup di kelas ekonomi bawah harus menjual segala miliknya untuk menyambung hidupnya, dan kemiskinan

yang dia hadapi dimanfaatkan para kaum kelas ekonomi atas untuk keuntungan mereka sendiri.

Tapi begitulah toko emas. Took emas selalu mencari keuntungan dari kerugian orang. Pemilik-pemilik took emas bermain menurut standar binatang berceklana. Mereka tahu, orang yang datang ke took emas, hendak menjual emasnya, pastilah orang susah. (hlm 374)

Ellen yang sangat membutuhkan uang untuk biaya hidupnya, juga menjual kursi antil peninggalan ayahnya. Disini pembeli mengetahui kesulitan yang dimiliki Ellen, dan akhirnya dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan banyak, sementara Ellen mendapat uang sedikit. Bisa dilihat ketidak berdayaan Ellen dimanfaatkan para kaum kelas atas.

Setelah tiga hari berkeliling, tanya sana tanya sini, akhirnya Ellen mendapat pembelinya. Pembelinya datang dari Ciputat. Orangnya lihay dan juga licik. Dia menawar barang yang dibelinya dengan harga serendah-rendahnya dan nanti akan menjualnya dengan harga yang sangat setinggi-tingginya. Dia paham betul barang antic. Ketika pertama kali melihat meja-kursi milik Ellen ini, dia jatuhkan nilainya dengan mencela mutunya. Selain itu dia tahu pula bahwa Ellen tidak memahami arti barang antik

Disini juga terlihat kepasrahan Ellen untuk menjual emas bahkan meja-kursi jati antiknya demi mendapatkan uang demi kelangsungan hidupnya, walau sebenarnya dia mengalami kerugian.

Ellen terkalahkan. “Nggak bisa ditambah?” “Aduh bu, ibu kanlangganan kita. Itu harga paling tinggi loh. Di lain-lain tempat belum tentu bisa seperti di sini.” Apa boleh buat. Ellen sangat butuh. Dan dia susah. Dengan uang Rp 1.200.00 dia harus bisa menghitung dengan baik belanjanya. (hlm 374-375)

“ Pak,” kata Ellen. “ Ya sudah, ambil deh.” Si pembeli dari Ciputat ini berbalik, senang, dan dia tetap menyembunyikan rasa senangnya. Dia bayar Rp 500.000,00 untuk Ellen. Ketika dia membayar, dia pun membayangkan keuntungan yang akan diperolehnya. Menurut taksirannya, meja-kursi tamu ini bisa dijualnya sampai Rp. 15.000.000,00 per unit. (hlm 377)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana kesulitan yang dialami Ellen dimanfaatkan oleh para pemilik modal, para pembeli untuk memdapat keuntungan dari Ellen. Dimana seharusnya Ellen mendapat keuntungan yang lebih besar dari apa yang dia dapat, tetapi kesempatan itu dimanfaatkan oleh pemilik toko emas dan pembeli barang antik.

#### **4.5.3 Bentuk-bentuk Karekteristik Simbolis yang Berintegrasi dengan Modal.**

Bagi kaum kelas ekonomi atas sangatlah mudah untuk menyelesaikan masalah, yaitu dengan uang. Tetapi disini yang dirugikan adalah perempuan, yang hanya ingin diakui dan dihargai kedudukannya sebagai perempuan. Ekonomi dan uang buakan segalanya bagi perempuan tetapi kedudukannya untuk diakui bahwa Nunuk adalah perempuan yang memiliki hak dan untuk dihargai.

Dengan uang sebanyak itu, ya kira-kira cukup untuk biaya operasi plastik, sesuai janjinya, Suhardi membawa Nunuk ke klinik Dokter Kusmanto, ahli beda plastik di Grogol yang bisa memancungkan hidung penyanyi-penyanyi dangdut, untuk mereparasi sumbingnya. Dan, dengan keterampilan yang luar biasa, berhasillah Nunuk menjadi perempuan cantik, wajah dan Tubuh.(hlm 11)

Dari kutipan di atas dengan uang yang banyak dapat menjadikan Nunuk menjadi perempuan yang cantik dengan operasi plastik. Uang memiliki kekuasaan untuk menjadikan wanita menjadi cantik, dan uang itupun diupayakn oleh Suhardi ayahnya dengan cara merampok.

Nunuk yang hanya ingin kehamilannya ditanggung jawabin oleh Budiman malah mendapatkan balasan agar kandungannya digurkan dan biaya ditanggung Waluyo. Kaum ekonomi kelas atas memandang bahwa segala sesuatu dapat

diselasaikan dengan uang, sementara Nunuk sebagai perempuan hanya meminta pengakuan dari Budiman bukan uang.

“ Tapi bagaimana? Budiman tidak mengenal. Jadi saya pikir, kalau itu menyulitkan, jalan sederhana yang tidak memusingkan saya sarankan kepada kalian bawa saja ke klinik Sumur Batu, biar dikeluarkan saja. Kalau ada tagihannya nanti, berikan saja kepada saya, nah, selamat malam” (hlm 96)

Demi mendapatkan keuntungan yang besar, Edo sang pengacara memanfaatkan kasus Nunuk yang dia bawa ke Waluyo. Setelah dia mendapatkan keuntungan dia juga menyarankan agar kandungan Nunuk digugurkan. Terlihat uang mamapu mengalahkan harga diri perempuan.

Jawab Edo Sirait” kalem lah kau. Menurut dugaanku, hari ini juga si tampang celurut waluyojati itu bakal ke sisni menawarkan sejumlah uangnya. Nah, kalau memang begitu, kau uruslah anak gadis kau itu. Mau kau apakan pun terserah kau lah itu.” (hlm 155)

Dari teks di bawah ini lebih jelas lagi dipaparkan dimana kedudukan perempuan yaitu Nunuk disamakan dengan uang. Masalah kehamilan Nunuk yang hanya minta pertanggung jawaban diselesaikan dengan uang perkara yang dimenangkan oleh Edo Sirait. Dapat dilihat lagi perempuan dijadikan lahan untuk mencari keuntungan yang besar oleh Edo Sirait.

Dengan memberikan uang sebanyak itu maka sesuai dengan kesepakatan yang mengatas namakan hukum dan keadilan, dianggap selesailah masalah Nunuk. (hlm 163)

Yang membuat Suhardi kecut adalah ketika Edo Sirait menyerahkan uang Rp 80.000.000,00 itu- bahwa penasehat hukum ini sendiri yang memotong persentase buatnya dan buat Waldemar-kata Edo Sirait, “ Delapan Puluh juta cukuplah untuk mengurus anakmu.” (hlm 164)

Sebagai perempuan kaum yang lemah dari laki-laki, demi mendapatkan pekerjaan dan uang untuk melangsungkan kehidupan, perempuan rela menjadi alat pemuas nafsu birahi laki-laki, menjadikan perempuan sebagai alat penghasil

ekonomi bagi kaum laki-laki. Nunuk menerima pekerjaan sebagai penari telanjang dan juga menjadi pemuas nafsu laki-laki disebut juga pelacur.

Mudah-mudahan selanjutnya keadaan ini boleh disebut sebagai contoh sejati perkataan `pelecehan seksual`. Yaitu, bahwa yang disebut `pelecehan seksual` adalah ketika perempuan harus menyerahkan kelaminnya kepada laki-laki yang memintanya, karena kedudukan di dalam kelas di mana perempuan merasa berhutang kepada laki-laki karena laki-laki memberikan pekerjaan kepada perempuan dan perempuan menerima pekerjaan ini dengan harapan-harapan tertentu yang nisbi dan niskala. (hlm 200)

Uang dapat dihasilkan dari tubuh perempuan. Itulah yang diucapkan Henri Cahmbert kepada Nunuk. Tubuh perempuan sebagai seni yang dapat dijual kepada laki-laki dengan menari dan menyanyi telanjang dan kemudian nafsu laki-laki tersebut muncul disitulah seni perempuan tersebut, dan itu semua demi uang.

“ Satu hal yang harus kamu camkan sekarang, memasuki dunia panggung, adalah, bahwa pola pertunjukan seni populer-sebagai lawan dari seni klasik-merupakan seni terpadu. Menyanyi, menari, akting, telanjang, dan komunikatif. Artinya, peragaan tubuhmu tidak membuat yang nonton berkerut, sebaliknya bisa membuat bergairah. Disini kebebasan merupakan dasar ekspresi. Kamu bebas melakukan apa saja yang menghasilkan nafkah.”(hlm 203)

Dari perempuan-perempuan inilah Albeni mendapatkan uang. Dengan menjajnikkan kebohongan kepada mereka, kemudian dijerumuskan dalam dunia pelacuran, tidak sampai disitu aja, setelah perempuan yang dia bawa sukses, dia akan meminta sejumlah uang sebagai upah dia menjadikan perempuan itu bekerja.

Maunya Albeni menyebut dirinya sebagai pemandu bakat sekaligus menejer aktris, tapi sebetulnya dia lebih kena disebut sebagai makelar aktris yang kemudian menjadi lintah terhadap artis-artis itu. (hlm 217)

Albeni berfikir, ia akan kembali setelah dua bulan mendatang. Sementara ia akan menagih uang dari perempuan-perempuan yang lain di banyak tempat: perempuan-perempuan yang dikatakannya berkat jasanya telah membuat mereka bekerja di tempat-tempat hiburan. (hlm 225)

Dapat disimpulkan bentuk-bentuk simbolis perempuan yaitu tubuh mereka sangat berintegrasi dengan modal. Dengan tubuh yang sempurna dapat dijadikan modal untuk mendapatkan uang untuk memnuhi kebutuhan hidup, dan bagi kaum laki-laki sebagai alat pemuas nafsu.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Analisis dalam penelitian ini memiliki kekurangan karena beberapa kelemahan yang dimiliki peneliti, antara lain:

1. Dalam penelitian ini analisis diskriminasi tidak lengkap pada bagian diskriminasi politik, karena setelah melakukan analisis pada novel tidak terdapat diskriminasi politik yang dialami oleh perempuan.
2. Terbatasnya pemahaman penulis tentang kajian Feminis Marxis terkhusus pada Marxis.
3. Instrument penelitian penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan tabel sendiri, sehingga hanya merupakan penelitian sendiri yang memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dengan pembaca lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan penelitian, imlikasi penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA, dan saran-saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daalam penelitian ini bahwa yang dialami oleh tokoh utama lebih banyak mengalami diskriminasi gender di mana seorang perempuan yang yang tadinya jelek mendapat penghinaan dan ejekan dari orang sekitar, agar tidak terdiskriminsi lagi harus mengalami perubahan dengan cara operasi. Setelah mengalami perubahan dia tetap mengalami diskriminasi gender karena pekerjaannya. Diskriminasi gender tidak hanya dialami oleh tokoh utama, tetapi tokoh perempuan lainnya yang sebagai tokoh pendamping juga mengali diskriminasi gender.
2. Diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu diskriminasi ekonomi, karena kedudukannya sebagi perempuan kelas bawah dia harus mendapat penghinaan dan tidak diakui oleh orang di sekitarnya. Diskriminasi ekonomi juga tidak hanya dialami oleh tokoh utama saja, tetapi tokoh peerempuan lainnya dimana sebagai tokoh pendamping.

3. Kedudukan perempuan baik dia berada di kelas atas maupun di kelas bawah dapat mengakibatkan perempuan mengalami kedua diskriminasi, yaitu diskriminasi gender dan diskriminasi ekonomi dan keduanya saling berhubungan. Saat perempuan berada di ruang privat dan membutuhkan uang, maka perempuan bergerak ke ruang publik dan bekerja apa saja untuk mendapatkan uang.
4. Unsur feminis marxis yang terdapat dalam novel yang diteliti yaitu untuk menaklukkan kaum patriarki bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lemah, yang tidak terus berada di kelas bawah sebagai kaum proletar dan kaum laki-laki sebagai kaum kelas atas sebagai kaum borjuis. Tokoh Nunuk dalam waktu yang cukup lama mengalami diskriminasi feminis marxis, dimana keberadaannya sebagai perempuan kelas bawah berjuang untuk menggapi cita-citanya dan dalam perjalanan hidupnya.

## **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I dengan rincian sebagai berikut.

- a. Standar Kompetensi: Membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.
- b. Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan

Jadi, penelitian ini berimplikasi dalam pembelajaran dalam menganalisis unsur intrinsik. Dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik siswa tingkat

SMA mungkin mereka sudah sangat kritis dan sangat memahami karena di tingkat satuan SMP sudah mendapatkan materi ini hingga tujuan pembelajaran sastra tidak tercapai. Dalam hal ini seorang guru harus lebih memiliki kreatifitas yang tinggi hingga pembelajaran dalam materi ini lebih menarik. Pola pikir anak SMA yang sudah semakin kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi, guru menambahkan pembahasan masalah perempuan.

Dalam pembelajaran sastra ini akan melihat perempuan yang mengalami diskriminasi dengan menggunakan pendekatan feminis marxis. Pembelajaran ini akan melihat dan menganalisis apakah tokoh perempuan yang ada di dalam novel mengalami diskriminasi juga terdapat pada perempuan di kehidupan nyata. Dalam pembelajaran materi sastra ini siswa juga diajarkan untuk menganalisis adanya perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan laki-laki sebagai kelas borjuis yang berada di ruang publik dan perempuan berada di kelas proletar berada di ruang privat.

### **5.3 Saran**

Bagi mahasiswa yang tertarik mengkaji karya sastra dengan pendekatan feminis marxis, mencari novel dimana terdapat permasalahan femsi marxis secara keseluruhan yang dialami oleh perempuan sehingga dapat lebih memfokuskan kepada diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

Dalam pembelajaran sastra, guru dapat mengaitkan diskriminasi perempuan dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Guru dapat menugaskan siswa untuk mengaitkan diskriminasi yang dialami perempuan oleh pihak laki-laki dan mengapa perempuan mengalami diskriminasi. Hal ini akan membuat para

siswa tertarik untuk belajar sastra, karena mereka tidak sulit untuk mengaitkannya, karena melalui diri sendiri dan perempuan di sekitar mereka dapat menjadi contoh dalam pembelajaran sastra ini.

Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk apresiasi novel khususnya pada novel Boulevard de Chlicy Agonia Cinta Monyet, karena jenis novel adalah novel populer yang diminati siswa, sehingga nantinya membuat mereka lebih mudah melihat diskriminasi yang dialami oleh perempuan yaitu diskriminasi gender, diskriminasi ekonomi, serta penggabungan diskriminasi gender dan diskriminasi ekonomi. Jika ingin melakukan penelitian ini sebagai bahan ajar, guru harus lebih memperhatikan isi novel, karena isinya sangat vulgar tentang pornografi. Guru lebih menuntun siswa dan member pemahaman terlebih dahulu kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, dkk. 2003. *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berprespektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Feminis Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Awuy, Tomy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jetera Publika.
- Bahsin, Kemala dan Nighat Said Khan. 2000. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dauglas, George Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Driyarkara. 2001. *Marx dan Marxisme Sebuah Pengenalan*. Jakarta: Senat Mahasiswa STF Dryakara.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Depok: Desantara.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanannie, Zeanudin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss.
- Gani Raizanul. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respond dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hook, Bell. 1984. *Feminist Theory Margin To Center*. Boston: Shout and Press.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jassin H. B. 1982. *Tiffa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pip, Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmana, Lisabona. 2007. *Pola dan Silangan Jender Dalam Teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris Toha. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera
- Semi, Aktar M. 1988. *Antonim Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grindo.
- Stanton, Robert (terj). Sugihastuti. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subiyandono, Eko Bambang. 2005. "Perempuan di Ujung Negeri". *Jurnal Perempuan Edisi 42*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Subur, Efendi Kusuma. 2006. *Kekerasan, Terhadap Perempuan Suatu Akibat Cara Pandang*. Jakarta: Jurnalis Filsafat Driyakara.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suyitno. 1985. *Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Thong, Rosmeri Putnam. 1988. *Feminis Thought*. Yogyakarta: Jalan Sutra.

**TABEL ANALISIS DATA**

No	Data kalimat/ paragraf	Diskriminasi yang Dialami Tokoh Utama			Hubungan Antrar Diskriminasi	Keterangan
		Diskriminasi Sosial Gender	Diskriminasi Ekonomi	Diskriminasi Politik		
1	Nunuk yang yang belia, yuwan, yang remja, yang perawan tingting ini- diejebanyak orang sebagai punduk merindukan bulan (hlm 5)	√				
2	Ketika masih SMP, Nunuk sudah bercita-cita menjadi aktris. (hlm 5)	√				
3	Terus terang jika hendak bicara soal syarat pertama, yotu soal tubuh, mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab tubuhnya asli bahenol. Lingkar pinggul dan lingkar dada serasi nian. Setidaknya itu menurut kaidah majalah seronok Playboy atau Oui yang nanti dilanggannya terus. Pendek kata tubuhnya nian indah, nian elok, nian molek. Sayang sekali, syarat kedua soal wajah, selalu membuat rasa percaya dirinya melorot, menjadi azab yang menyiksa batin, lama-kelamaan bisa berkembang menjadi buruk mengusutkan keadaan jiwa. Apa boleh buat, akhirnya haruslah dibilang seadanya, bahwa ada kesalahan teknis di wajahnya itu. Yaitu dia terlahir sumbing. (hlm 6-7)	√				
4	“Namaku Nunuk. Apakah anda mau bilang namaku kurang trendi mewakili zaman pop yang cenderung kreseh-peseh? Silahkan saja. (hlm 5)	√				
5	Ketika masih SMP, Nunuk sudah bercita-cita menjadi aktris. Dalam pengetahuan Nunuk, lewat sekli-dua tempo membaca tabloid-yang belakangnya ramai menjual berita gosip sektitar kawin-cerai- konon seorang aktris di Indonesia tidaklah sulit. Tidak perlu repot-repot	√				

	ke sekolah tinggi teater atau akademi seni drama. Syaratnya Cuma sepele. Cuma dua. Pertama bertubuh bahenol. Kedua berwajah cantik. Selanjutnya terserah nasib. (hlm 5)					
6	Terus terang jika hendak bicara soal syarat pertama, yaitu soal tubuh. Mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab Tubuhnya asli bahenol. Lingkar pinggul dan lingkar dada serasi nian. Setidaknya itu menurut kaidah majalah seronok Playboy dan Oui yang nanti dilanggannya terus. Pendek kata tubuhnya nian indah, nian elok, nian molek. Mungkin juga dalam bahasa laaki-laki, nian lezat, nian gurih, nian legit. Atau katakanlah dengan bahasa yang suda klise: tubuhnya ibarat gitar Spanyol yang sanggup menyugesti gairah flamenco. Sayang sekali, syarat kedua, soal wajah, selalu membuat rasa percaya dirinya melorot, menjadi azab yang menyiksa batin, dan lama-lama bisa berkembang makin buruk mengusutkan keadaan jiwa. Apa boleh buat, akhirnya haruslah dibilang seadanya, bahwa ada kesalahan teknis di wajahnya itu. Yaitu, dia terlahir sumbing. Bibir atasnya sobek sehingga dua gigi di belakangnya tampak seperti pop-corn yang salah goreng. (hlm 6-7)	√				
7	Biasanya orang berbisik-bisik jika melihat Nunuk lewat di depan mereka. Acapkali pula mereka tertawa cekikik sembari menyembunyikan wajah dibelakangnya. (hlm 7)	√				
8	Memang, gara-gara sumbingnya itu Nunuk sudah merasa tersiksa oleh olokolok orang sejak dia masih duduk di bangku SD kelas IV. Tak terlupa, betapa pedihnya hati ketika guru SD-nya itu dulu mengajar tentang pantun bahasa Melayu. Yaitu pantun jenaka, yang diungkapkan tanpa tedeng alingaling adalah yang	√				

	<i>berjudul `pantun sumbing: Jalan elok berlari kambing Halau rubah di rawa tua Nian elok berbibir sumbing Walau marah tertawa jua. (hlm 8)</i>					
9	Pernah lagi, dan itu takkan terlupakan pula, ketika ia mulai meremaja, murid kelas tiga SMP, orang-orang di dalam jurusan Kampung Melayu- Blok M yang ditumpanginya, tertawa terbahak melecehkannya. Asalusulnya bus yang dibawa ugalugalan oleh sopirnya- sebagai gambaran sehari-hari di Jakrata- melaju dengan kencang sekali, dan orang-orang di dalamnya pun terbingungkan oleh bunyi aneh di jendela kanan beelakang. Ternyata nunuk duduk di situ, dan angin kencang menghembus masuk kedalam sumbingnya, membuat bunyi siul panjang yang mirip seperti peluit kue putu. (hlm 8)	√				
10	Lantaran sumbingnya itu, kasihan dan memelas, tidak ada gerangan seorang pun laki- laki- dan sudah menjadi gambaran alami bahwa laki-laki selalu egois memandang perempuan lebih pada manfaat ketimbang martabat- yang menaruh hati kepada Nunuk. (hlm 8-9)	√				
11	Setelelah itu, menakjubkan, terjadilah perubahan hebat. Yang tadinya nunuk dijauhi, kini dia dikagumi dan didekati. Dia bahkan dikerubungi oleh banyak lelaki seperti gula bagi semut-semut. Semua mendambakan cintanya. (hlm 11)	√				
12	Timbul rasa suka yang asing dalam dirinya. Perasaanya nanti akan mewakili antara rasa terhibur melihat gaya Budiman yang merdeka, dan keinginan memahami rangkaian kata-kata yang tak lazim yang diciptakannya dengan intonasi khas panggung sandiwara. Budiman	√				

	merasa menang sebab ia berhasil membuat nunuk terpancing seperti ini. (hlm 19-20)					
13	Nunuk terteguk. Tersipu. Sukacita. Tapi dia pura-pura mengelak. Yang dia lakukan ini kira-kira meniru naluri kucing untuk memperkuat fitrah keperempuanannya. (hlm 21)	√				
14	Budiman tak kalah sigap. Dia memburu nunuk ke dalam kelas. Di dalam kelas dia menarik lengan nunuk. Badan Nunuk berputar menghadap ke muka Budiman. Dan dengan sangat cepat sekali, secepat cara ular berbisa memagut, demikian Budiman mencium Bibir nunuk. (hlm 21)	√				
15	Bagi Nunuk pernyataan Budiman yang merendahkan demikian rupa dan bahkan boleh dibilang sangat membanting harga- bahwa menjadi pengemis berarti lebih sengsara ketimbang meminta-minta- karuan telah membuat dirinya bagai peri yang berjalan di atas awan, terbuai disana, terlena, terpukau, sehingga dalam kemauan menemukan dirinya dan menghayati kodratnya sebagai perempuan normal yang selama ini didambanya dalam lamunan-lamunan, ujungnya diserahkannya hatinya dengan menyerahkan bulat raganya. (hlm 26)	√				
16	Takkan mungkin Nunuk lupa akan kata-kata budiman yang bersumpah atas cintanya. Pangkalnya Nunuk menguji. “ Kalau aku hamil bagaimana?” dan budiman membangun keyakinan. “Kita akan menjadi pengantin.” (hlm 27)	√				
17	Budiman merasa seperti harimau di belantara. Dimana-mana dia berpenampilan sebagai pelindung. Nunuk merasa berada di langit ketujuh. Di mana-mana dia berpenampilan sebagai perempuan yang benar-benar telah matang persis macam gayanya emak-emak beranak	√				

	sembilan. (hlm 31)					
18	Kata Budiman “ Besok hari ulang tahunku lo. Kamu kudu kerumahku. Member kejutan kepada nyokap bokap. Aku sudaah bilang ke nyokap bokap tentang kamu. Dan doi dua-duanya kepengen banget ketemu kamu. (hlm 42)	√				
19	Nunuk masih juga diam. Dia hanya memandang ibunya. Oleh karena itu ibunya melanjutkan, “ Atau kalau kamu masih bercita-cita ingin jadi aktris, terpelajar seperti aktris-aktris Hollywood, kamu boleh sekolah di luar. Berseri rona Nunuk. Angan lamanya ternyata tidak surut dari pikirannya. (hlm 169)	√				
20	Setelah melahirkan Renata berangsur-angsur tubuh Nunuk menjadi indah kembali. Dia pun menjadi lebih sekedar cantik, namun juga molek jelita. (hlm 174)	√				
21	Sedangkan Nunuk, sebagai anak orang tidak berada, sudah terbiasa hidup berkekurangan dan susah. Tetapi sebagai orang yang bercita-cita, Nunuk termasuk gigih. Ditambah dengan masalah dalam kehidupannya yang halai-balai, sebagai yang terpijak namun tak binasa, membuat nunuk berpendirian teguh berjiwa tabah. (hlm 175)	√				
22	Syahdan, demikian penafsiran kisah improvisasi itu, bahwa sakin bernafsunya sang pelaut pada isterinya, maka begitu dia masuk, dia buru-buru mencopot blus dan BH isterinya, dan mencium mencumbu dengan hangatnya. Nunuk kaget sekali menhadapi perannya dalam improvisasi. Segera Marcel berkata, “ maaf tadi saya sudah mencuri sebagian perbekalan bayimu itu.” Nunuk tidak segera mengerti. Karenanya dia bertanya waham, “ apa maksudmu?” “ ya, tadi itu saya tidak sengaja meminum air susumu,” kata Marcel, mencoba	√				

	sedikit tersenyum entah itu bergurau atau sungguh-sungguh. (hlm 178)					
23	“Itulah masalahnya” kata Nunuk. “ sayapun tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi intelektual. Punya banyak buku yang diborong dari De Slegte dan ditaruh di perpustakaan pribadi dalam rumah besar di Jakarta Selatan dan vila di Puncak yang dipasang lukisan dari galeri-galeri Hausden aan de Maas. (hlm 181-182)	√				
24	“ ya tentu,” jawab Albeni. “ sekolah itu perlu. Walaupun saya selalu juga keberatan, berdasarkan pengalaman, bahwa kepiawaian seorang pelakon seni pertunjukan sangat ditentukan oleh bakat, bukan oleh sekolah. Saya datang ke sini sebab saya yakin menemukan orang yang berbakat.(hlm 184)	√				
25	Umur Renata genap setahun. Tak terasa sudah satu setengah tahun Nunuk berada di Eindhoven. Moga-moga Nunuk tidak mendapat masalah karena bayinya. Jikapun ada, dia pasti menghadapinya. Sebab, tiada tanggungjawab yang lebih besar dari seorang ibu selain menyusui bayinya. Itu pula yang mendorong dia mencai nafkah jauh-jauh ke Paris.(hlm 185)	√				
26	“ ya, betul kamu memang tidak repot,” kata Albeni, nadanya mewakili perasaan hendak menunjukkan kewibawaan.. “ Tetapi orang lain, termasuk pekaanmu nanti, bisa bikin repot. Itu artinya, kalau bayimu membuat repot, kosentrasimu terhadap pekerjaanmu otomatis akan terbelah-belah. Padahal, yang akan kamu geluti di depan sana membutuhkan kosentrasi yang ekstra serius.” (hlm 189)	√				
27	Nunuk terguncang. Bingung dibelah oleh dua masalah: Renata yang meraung dan Albeni yang membentak. Badannya agak gemetar. Dan agaknya nalurinya sedang	√				

	dikalahkan oleh naluri yang lebih kuat. Seperti kijang merinding dihadapan phanter. “ Maaf,” kata Nunuk. Kesedihan mulai menjalar di diri Nunuk. Kewibawaan yang sebenarnya adalah kekuasaan untuk mematikan konfidensi mulai pula terlihat di diri Albeni.(hlm 190-191)					
28	Pada malam hari, diluar dugaan Nunuk, Albeni mengetuk pintu kamarnya, dan tanpa mengucapkan sepatah katapun Albeni menrik tubuh Nunuk ke tubuhnya dan langsung mencium dengan gairah yang menyala. (hlm 198)	√				
29	Lalu jika Albeni datang, dan kebetulan tidak ada jamila di maisonnette, apakah Nunuk sanggup melakukan tindakan yang sudah diajarkan Jamila? Kelihatannya Nunuk tidak berani. Dia tidak sama dengan Jamila yang memang pemberani.(hlm 232)	√				
30	“ Jangan,” kata Hendri Chambert. “ Itu kelemahannya entertainer Indonesia. Selalu suka meniru. Kamu boleh menimba dari banyak gaya penyanyi beken di dunia Barat sini., tetapi jangan menjadi peniru seperti kebanyakan orang Indonesia melakukannya di tanah air sana. Nah, apa kamu mengerti?” (hlm 271)	√				
31	“ Satu hal yang saya minta kamu benar-benar kamu harus mencari dan menemukan dirimu di atas kekurangan dan kelebihan orang lain itu, adalah kamu orang Indonesia. Kita orang Indonesia! Jangan memalukan `kita Indonesia` walaupun `Indonesia kita` sering dipermalukan oleh negara-negara Barat.” (hlm 272)	√				
32	Merasa sakit oleh cekikan itu maka Nunuk pun meronta. Dengan jeritan tinggi dia menghempaskan badannya ke belakang dengan cara menyepak meja di depannya,	√				

	sehingga kursi yang didudukinya itu mundur ke belakang menubruk Albeni. Kemudian, hanya terdorong oleh naluri pelepasan diri yang didukung oleh perasaan marah yang sudah menguasai hatinya, Nunuk menyabetkan garpu di tangan kirinya ke muka Albeni, mengenai pipi lelaki itu.(hlm 287)					
33	“ Berulang kali dalam sepiku aku bertanya dalam nuraniku: Kenapa Kau tentukan garis takdirku berjalan timpang sehingga nasibku menjadi gelap dibebani sungkawah?” (hlm 306)	√				
34	“ Apakah sebab cita-citaku salah sehingga mendorong ayahku melakukan kejahatan karena alasan cinta kepada puterinya? Aku sendiri sudah lama ragu terhadap dirikku. Aku ragu pada percaya diri yang berbunga harum seperti ceplok piring di masa remajaku-bahwa aku memiliki bakat untuk membangun keindahan dalam seni dari bakatku-lalu kering sampai ke akar dan kemudian hangus menghembus bau sepet memasuki dewasaku. Sekarang, berapa jumlah agonia yang harus aku lampauin karena citacitaku itu?” (hlm 306)	√				
35	“ Engkau lihat sendiri, ya Allah, Tuhanku, oleh anugrah-Mu semata aku masi memiliki nafas kehidupan. Tapi ampun ya Allah, Tuhanku, karena cita-citaku ini jua, aku terlempar di sini hanya sebagi pelacur” (hlm 306)	√				
36	Kata-kata Henri Chambert yang terus diingat Nunuk adalah, “ Erotisme sama sekali bukan pornografi, pornoaksi, pornoide, tapi sepenuhnya adalah seni. Seni meupakan pengejawantahan rasa keindahan menjadi wujud keindahan melalui eksplorasi roh dan jiwa di dalam tubuh.(hlm 201)	√				
37	Harus tersedia waktu dimana orang benar-benar menemukan dirinya melalui pertarungan mental antara	√				

	kesungguhan dan kebenaran, antara kemauan dan kehausan, antara kewajiban dan kemampuan, dan antara keikhlasan dan keluguan. Tapi satu-satunya pengetahuan mendasar yang sudah tertanam dalam perkembangan pikiran Nunuk sejak ia memutuskan untuk bekerja di bidang yang penuh persaingan menyangkut kecantikan dan keterampilan adalah waktu untuk mengulang dua kali.(hlm 210)					
38	Waktu tidak lewat sia-sia bagi Nunuk. Waktu demi waktu membuatnya makin terasah, makin siap, makin mustaid. Sementara publikasi yang paling efektif, bukan dari berita di Koran yang lalu itu, atau poster nonggeng Nunuk di pajang di depan gedung petunjuk milik Jacques Mousset itu, melainkan dari orang-orang yang pernah menonton dan menyiar-nyiarkan cerita dengan mulut ke mulut tentang eksklusifnya Nunuk. Perempuan berwajah Timur yang berbeda rasa dengan perempuan Barat.(hlm 211)	√				
39	Tiba-tiba Albeni menarik lengan Nunuk dan menampar dengan amat kuatnya. Sambil melakukan tindakan yang tak jantan ini, Albeni menghardik pula, “kurangajar kamu!” Tamparan yang kuat menyebabkan tubuh Nunuk doyong, terhuyung, dan tumbang di atas ranjang.(hlm 214)	√				
40	Dan lagi, tangan laki-laki yang naik pitam, Albeni menampar muka Nunuk, pipi kiri sekali pipi kanan sekali. Tangan Nunuk yang memegang Renata melemah dan akhirnya Renata lepas dari gendongan Nunuk. (hlm 215)	√				
41	Saat dia teringat ibu-ayahnya, dia meliuk-liuk tubuh dari berdiri sampai jongkok, dan pada saat menjongkok kedua ujung jari tangan kanan dan kiri menarik-narik	√				

	dinding vaginanya sampai terbuka sehingga penonton laki-laki yang pas berada di hadapannya lantas tertawa terbelalak.(hlm 227)					
42	“ Demi nama-Mu, ya Tuhan, aku bersumpah mencitai anak haram ini. Justru darinya aku yakin Engkau menyuruh aku belajar memahami makna cinta yang sejati itu.” (hlm 307)	√				
43	Erotis, sebab nilai seni yang tidak terbanding, tidak terperi, tidak terpermanai, hanya dalam telanjangnya tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang telanjang sudah dengan sendirinya memiliki keindahan yang bisa dinikmati selain sebagai suatu keagungan, juga sebagai suatu keajaiban, baik dilihat oleh mata perempuan sendiri, apalagi oleh mata laki-laki. semua perempuan telanjang, tak soal ia langsing atau ia langsung, sama-sama memiliki daya pikat, pesona dan gairah yang ajaib dan agung dalam hubungannya.(hhlm 339)	√				
44	Henri Chambert pun menatap Nunuk. Katanya dengan sangat jujur, “ sudah lama saya ingin seorang seperti kamu di teater milik Jacques Mouset. Sebelumnya Albeni , si Turki mata duitan itu , sudah juga pernah membawa tampang-tampang Melayu ke sini, tapi semuanya goblok-goblok: tidak bisa bernyanyi , tidak bisa menari, tidak bisa berakting. Padahal, gagasan saya yang sudah lama saya bicarakan dengan Jacquest Mousset, adalah menemukan seorang bintang bertampang oriental, khususnya Melayu, yang bisa dijadikan sebagai bintang yang akan kita sebut ` Météore de Java`. Nah , sekarang kita sudah punya. Kamulah orangnya, Nuk” (hlm 328)	√				
45	Cara Nunuk menari memang unik. Dia menggabungkan gerakan-gerakan tari balet yang diperolehnya di	√				

	Akademy Fontys di Eindhoven dengan model gerakan-gerakan jaipong yang khas disebut dalam bahasa Sunda ` 3 G`: goyang , gitek, geol yang ada secara alamiah dalam sosok tubuhnya.(hlm 338)					
46	“ ya, ceritanya terlalu panjang dan memedihkan. Waktu itu, ketika aku dihamili oleh putranya, aku dicampakkan begitu saja, dibikin seperti sampah.” (hlm 368)	√				
47	“ Ya. Begitulah. Kamu bayangkan: si binatang, setan, iblis itu mau menaikkiu. Kamu paham, Jamila?” (hlm 368)	√				
48	“ Ya Jamila. Coba kamu bayangkan itu. Bayangkan. Kakek anaku ini mau menaiki tubuhku. Bayangkan.” (hlm 368)	√				
49	“ kamu memang tidak salah, nona. Yang sala, karet berwarna krem itu: kondom. Barangkali mitramu tidak suka memakainya. Padahal, kamu masih muda. Salah satu musabahnya yang menyebabkan perempuan muda, seperti kamu, mudah didatangi virus ini, sebab leher rahim atau cervix perempuan-perempuan muda itu sangat tipis, sehingga dalam melakukan sanggama dengan banyak pasangan, maka cervix itu terluka dan selanjutnya terinfeksi penyakit kelamin.” (hlm 345)	√				
50	Melihat Albeni kini menjambak rambut Nunuk, menarik dengan kasar, lantas menghembasnya dengan baas, maka bangkit pula dorongan hati Jamila untuk membela Nunuk. Jamila adalah perempuan cantik yang kejantanan. Dengan gesit dia masuk ke dalam kamar Nunuk, meninju kepala Albeni dari arah belakang, membuat Albeni terguncang dan berbalik ke arah Jamila, pada saat itu juga Jamila mengirimkan tinjunya yang lain, mengena mulut Albeni, yang disebut ini kelenger.(hlm 216)	√				

51	Jamila menonggak kedua tangannya di pinggang. Matanya menyorot tajam ke muka Albeni yang masih terduduk di lantai. Wajah Albeni kelihatan memelas. Tapi Jamila tidak percaya melihat muka Albeni. Jamila bukan orang yang gampang direndam dan basah. Jamilah adalah orang yang direbus tak empuk. Dia menghardik dengan menyepakan kakinya ke lutut Albeni. (hlm 216-217)	√				
52	“Tidak salah lagi. Elleonora de Haan itu yang menyakiti hatiku, merusak hidupku, sampai aku terlunta-lunta, bekerja sebagai sampah di niteclub Jalan Hayam Wuruk.” (hlm 50)	√				
53	Yani malah sengaja berteriak. “Masabodoh!” serunya ketus dengan ambisi hendak mengalahkan lelaki. “Jawab pertanyaanku itu! Kamu bohong kan?” (hlm 311)	√				
54	Lantas kaya Yani, “Dasar laki-laki biongok, tolol, songong.”(hlm 312)	√				
55	Mula-mula Yani ngamuk. Tanpa `ba` tanpa `bu` dia langsung menggampar Waluyojadi sempet ber- `ba` dan ber- `bu` pula, yani sudah mengirim kaki kanannya se selangkangan Waluyojadi.(hlm 401)	√				
56	Apalagi suami macam Waluyojadi yang dasarnya memang STIS- buakn Sekolah Tinggi Seni Indonesia melainkan Suami Takut Isteri- menghadapi dampatan dan makian Yani yang hebo mepersalah-salahkannya, dengan sendirinya telah benar-benar membuat dirinya terdaulat untuk menerima kesalahannya itu.(hlm 402)		√			
57	Tapi, tak disangka, bahwa oleh kedudukannya di lembaga legislatif, Waluyojadi bisa tampil mentang-mentang, jemawa, tengil. (hlm 124)		√			
58	Telefon selular Waluyojadi bordering. Dia abai. Dia masih berbicara dengan Bing Wijaya. Jika ia berbicara		√			

	dengan Bing Wijaya, dia benar-benar bersikap sebagai hamba terhadap juragan, sebagai kacung terhadap ndoro, sebagai khadam terhadap majikan, ssebagai nu-li terhadap ye-cu. (hlm 259)					
59	Besoknya, pada jam 14.00, Suko Jiwandono datang ke kantor Waluyojadi. Waluyojadi telah menyiapkan amplop berisi uang dalam selembar cek giro bertuliskan dua juta rupiah. (hlm 261)		√			
60	Semua naik ke bus, dan jupri membawa bus ini lewat jalan tol, ke pusat kota, mengantar ke hotel-hotel terkenal, Hotel de Invalides, Hottel de Ville, tapi akhirnya Waluyojadi menunjuk Hotel de Crillon, hotel yang mewah tempat selebritis. (hlm 319)		√			
61	“ Yang aku maksud, aku memang tahu siapa itu Waluyojadi dan isterinya, tetapi aku kan tidak mengenal mereka. Selama tinggal di sini pun mereka tidak mau berkenalan dengan tetangga. Sombong. Mentang-mentang ketua DPRD.” (hlm 536)		√			
62	Bagi Budiman, menginap di hotel yang lumayan mahal tidaklah sulit. Ayahnya, Waluyojadi yang bekas pereman itu gampang dimintai uang. Dan ibunya yang bekas hostes memberikan uang lebih kepada Budiman demi pengertian tentang “sayang anak” yang sudah menjadi pemeo di kaki lima.(hlm 32)		√			
63	Sampai kapan Budiman hidup berfoya-foya di Paris, sebagi bohemian cap kancil, tinggal di hotel dan makan di restoran cina? Jawabannya, selama ayahnya Waluyojadi bisa terus korupsi anggaran-anggaran ini-ituan menerima uang suap dari proyek sini-sana dimana urusan-urusannya berkaitan dengan kendali tangannya selaku ketua DPRD. (hlm 237)		√			
64	“ Tapi, ayahmu termasuk pejabat Indonesia yang hebat.		√			

	Biasanya pejabat-pejabat Indonesia, apalagi dari rezim Ore Baru, lebih suka menyuruh anak-anaknya bersekolah di luar negeri untuk belajar ekonomi, supaya nantinya sepulangnya ke tanah air bisa memimpin perusahaan dagangnya.” (hlm 278)					
65	“ Saya juga heran,” kata Jean-Pierre Coussneau. “ tadinya dia tidak begitu. Barangkali keadaannya sekarang berubah. Bayangkan, dia itu anak tunggal. Selama ini hidup senang, dimanjakan, tidak punya masalah dengan uang, dan tiba-tiba sekarang begini.” (hlm 482)		√			
66	“Anaknya Waluyojadi ada di sini bung,” katanya. “ O, ya?” kata Ahmad Zain Halmaher. “ kasihan juga. Pasti masa depannya akan suram.” “ mungkin juga masa depannya hilang.” (hlm 538)		√			
67	Mulanya Yani bertanya dalam basabasi khas Melayu, “ Ayah-ibu kamu kerja di mana?” Nunuk sangat jujur, “ bapak saya Cuma sopir tante” berlipat pangkap hidung Yani. (hlm 45)		√			
68	“ Tidak ada lo-loan. Nah, dengar baik-baik kamu, Mama tidak setuju kamu berhubungan dengan anak si gembel Indo, Ellenora de Han. Putuskan hubungan kamu dengan dia.” (hlm 71)		√			
69	“ tidak tukas Yani sangat sengit. “ Tiba-tiba sakit hatiku kambuh kembali. Sumpah mampus disambar geledek, tidak ada maaf buat si gembel. Uh, kapok dia Cuma kawin dengan sopir metro mini, kapok!” (hlm 51)		√			
70	Kini setelah berdoa, sambil mengisi telur mata sapi di lapisan tengah roti, Yani bertanya soal kegiatan Waluyojadi dengan orang kemaren yang menelepon dan memintanya bertemu.(hlm 69)		√			
71	“ Ya, Mama Papa mengingat terus apa yang kamu cita-		√			

	citakan,” kata Yani. “ Kamu bercita-cita ingin melanjutkan kuliah di luar negeri kan. Kamau bilang, kamu ingin menjadi arsitek. Ya sudah papa dan mama setuju.” (hlm 70)					
72	Semalaman, dalam tak bisa tidur, terpikir di otak Suhardi untuk musti menghadapi Waluyojadi dengan keras. Apakah keras berarti sekedar tegas, atau dengan kekerasan, belum tertetapan dalam pikirannya. Yang terbayang dengan kentara adalah memaafkan dan kesusahan dan kemiskinan untuk menggerami orang-orang yang berharta dan berkuasa. (hlm 100)		√			
73	Biasanya Edo segera mengambil jarak terhadap orang-orang susah yang meminta bantuan hukum kepadanya. (hlm 104)		√			
74	“ Ah tidak perlu” jawan Edo Sirait. “ pokoknya kau terima saja nanti matangnya. Disitu semuanya pakai perincian. Mulai dari ongkos pengeluaran, prosentase buat bos kau itu, lalu potongan buat kantor Edo Sirait & Mitra, dan jasa buat aku pribadiilah.” (hlm 155)		√			
75	Mau tak mau Nunuk terharu, juga ibunya, sebab mereka datang ke Bandung hanya dengan bekal Rp 100.00,00 yang memang pas-pasan untuk ongkos dua orang pulang pergi bus tidak ber-AC,dan sekarang malah diberi uang Rp 300.00,00. (hlm 114)		√			
76	Tapi begitulah toko emas. Took emas selalu mencari keuntungan dari kerugian orang. Pemilik-pemilik took emas bermain menurut standar binatang bercelana. Mereka tahu, orang yang datang ke took emas, hendak menjual emasnya, pastilah orang susah. (hlm 374)		√			
77	Setelah tiga hari berkeliling, tanya sana tanya sini, akhirnya Ellen mendapat pembelinya. Pembelinya datang dari Ciputat. Orangnya lihay dan juga licik. Dia		√			

	menawar barang yang dibelinya dengan harga serendah-rendahnya dan nanti akan menjualnya dengan harga yang sangat setinggi-tingginya. Dia paham betul barang antic. Ketika pertama kali melihat meja-kursi milik Ellen ini, dia jatuhkan nilainya dengan mencela mutunya. Selain itu dia tahu pula bahwa Ellen tidak memahami arti barang antic					
78	Ellen terkalahkan. “Nggak bisa ditambah?” “Aduh bu, ibu kanlangganan kita. Itu harga paling tinggi loh. Di lain-lain tempat belum tentu bisa seperti di sini.” Apa boleh buat. Ellen sangat butuh. Dan dia susah. Dengan uang Rp 1.200.00 dia harus bisa menghitung dengan baik belanjanya. (hlm 374-375)		√			
79	“ Pak,” kata Ellen. “ Ya sudah, ambil deh.” Si pembeli dari Ciputat ini berbalik, senang, dan dia tetap menyembunyikan rasa senangnya. Dia bayar Rp 500.00,00 untuk Ellen. Ketika dia membayar, dia pun membayangkan keuntungan yang akan diperolehnya. Menurut taksirannya, meja-kursi tamu ini bisa dijualnya sampai Rp. 15.000.000,00 per unit. (hlm 377)		√			
80	Dengan uang sebanyak itu, ya kira-kira cukup untuk biaya operasi plastik, sesuai janjinya, Suhardi membawa Nunuk ke klinik Dokter Kusmanto, ahli bedah plastik di Grogol yang bisa memancungkan hidung penyanyi-penyanyi dangdut, untuk mereparasi sumbingnya. Dan, dengan keterampilan yang luar biasa, berhasil Nunuk menjadi perempuan cantik, wajah dan Tubuh.(hlm 11)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
81	“ Tapi bagaimana? Budiman tidak mengenal. Jadi saya pikir, kalau itu menyulitkan, jalan sederhana yang tidak memusingkan saya sarankan kepada kalian bawa saja ke klinik Sumur Batu, biar dikeluarkan saja. Kalau ada tagihannya nanti, berikan saja kepada saya, nah, selamat				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender

	malam” (hlm 96)					
82	Jawab Edo Sirait” kalem lah kau. Menurut dugaanku, hari ini juga si tampang celurut waluyojadi itu bakal ke sisni menawarkan sejumlah uangnya. Nah, kalau memang begitu, kau uruslah anak gadis kau itu. Mau kau apakan pun terserah kau lah itu.” (hlm 155)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
83	Dengan memberikan uang sebanyak itu maka sesuai dengan kesepakatan yang mengatas namakan hukum dan keadilan, dianggap selesailah masalah Nunuk. (hlm 163)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
84	Yang membuat Suhardi kecut adalah ketika Edo Sirait menyerahkan uang Rp 80.000.000,00 itu- bahwa penasehat hukum ini sendiri yang memotong persentase buatnya dan buat Waldemar-kata Edo Sirait, “ Delapan Puluh juta cukuplah untuk mengurus anakmu.” (hlm 164)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
85	Mudah-mudahan selanjutnya keadaan ini boleh disebut sebagai contoh sejati perkataan `pelecehan seksual`. Yaitu, bahwa yang disebut `pelecehan seksual` adalah ketika perempuan harus menyerahkan kelaminnya kepada laki-laki yang memintanya, karena kedudukan di dalam kelas di mana perempuan merasa berhutang kepada laki-laki karena laki-laki memberikan pekerjaan kepada perempuan dan perempuan menerima pekerjaan ini dengan harapan-harapan tertentu yang nisbi dan niskala. (hlm 200)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
86	“ Satu hal yang harus kamu camkan sekarang, memasuki dunia panggung, adalah, bahwa pola pertunjukan seni populer-sebagai lawan dari seni klasik- merupakan seni terpadu. Menyanyi, menari, akting, telanjang, dan komunikatif. Artinya, peragaan tubuhmu tidak membuat yang nonton berkerut, sebaliknya bisa				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender

	membuat bergairah. Disini kebebasan merupakan dasar ekspresi. Kamu bebas melakukan apa saja yang menghasilkan nafkah.”(hlm 203)					
87	Maunya Albeni menyebeut dirinya sebagai pemandu bakat sekaligus menejer aktris, tapi sebetulnya dia lebih kena disebut sebagai makelar aktris yang kemudian menjadi lintah terhadap artis-artis itu. (hlm 217)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender
88	Albeni berfikir, ia akan kembali setelah dua bulan mendatang. Sementara ia akan menagih uang dari perempuan-perempuan yang lain di banyak tempat: perempuan-perempuan yang dikatakannya berkat jasanya telah membuat mereka bekerja di tempat-tempat hiburan. (hlm 225)				√	Diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial gender

## RENCANA PEAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah** : SMA

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/ Semester** : 1

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit

### A. **Standar Kompetensi** : Membaca

7.1 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan.

### B. **Kompetensi Dasar**

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan

### C. **Indikator**

- a. Mampu mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.
- b. Mampu menyebutkan diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama pada novel.
- c. Mampu memberikan contoh diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama pada novel.
- d. Mampu menganalisis diskriminasi yang dialami tokoh utama pada novel .

**D. Tujuan**

- a. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel.
- b. Siswa dapat menyebutkan diskriminasi yang dialami tokoh utama dan tokoh lain dalam novel setelah guru menjelaskan materi.
- c. Siswa dapat memberikan contoh-contoh diskriminasi yang dialami tokoh utama dan tokoh lain setelah siswa membaca keseluruhan isi novel.
- d. Siswa dapat menganalisis diskriminasi tokoh utama dan tokoh lain yang telah ditemukan didalam novel sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

**E. Materi Pembelajaran**

- a. Unsur-unsur intrinsik novel
- b. Unsur-unsur ekstrinsik novel
- c. Contoh analisis novel
- d. Feminis dan Feminis Marxis
- e. Diskriminasi

**F. Metode Pembelajaran**

- a. Student centered
- b. Coperative learning
- c. Diskusi
- d. Tanya jawab

## **G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

### **a. Kegiatan Awal (10 menit)**

1. Guru mengkondisikan kelas, mengabsen siswa
2. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran sebelumnya, guna untuk mengingatkan siswa.
3. Guru menyampaikan materi apa yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan materi pembelajaran.

### **b. Kegiatan Inti (70 menit)**

- Eksplorasi

1. Guru menyampaikan materi berhubungan dengan SK dan KD kepada siswa dengan lengkap.
2. Setelah selesai menerangkan, guru membagi siswa ke beberapa kelompok.
3. Setelah terbagi guru menugaskan siswa untuk menganalisis teks dari novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet yang telah di persiapkn guru sebelumnya, berdasarkan materi yang telah dijelaskan.

- Elaborasi

1. Guru memfasilitasi peserta didik yang terjadi baik secara kelompok atau individu dalam interaksi belajar mengajar.
2. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penemuan analisis di depan kelas, kelompok lain

menanggapi dan member pertanyaan. (Jika waktu tidak cukup dilakukan di pertemuan berikutnya)

3. Siswa secara sehat brkompetisi untuk meningkatkan prestasi belajar.

- Konfirmasi (10 menit)

1. Guru memberikan umpan balik postif kepada siswa dan penguatan dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai kinerja siswa dan kelompok.

2. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

3. Guru memecahkan masalah yang dialami siswa, sehingga untuk selanjutnya mereka semakin mengerti.

4. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

c. Kegiatan Akhir (0 menit)

1. Guru memberikan refleksi kepada siswa tentang pembelajaran yang sudah berlangsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran dan hasil analisis.

2. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan materi yang sama tetapi novel yang berbeda sebagai penguatan.

#### **H. Alat, Media, dan Sumber**

- Buku paket Bahasa Indonesia kelas IX
- Novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet karangan Remy Sylado

- Papan tulis, LCD (jika ada)

### **I. Penilaian Hasil Belajar**

- Jenis tes : Tulisan dan presentasi
- Bentuk tes : analisis
- Soal Instrumen :
  1. Tuliskan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet!
  2. Tuliskan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet.
  3. Tuliskan sekurang-kurangnya tiga diskriminasi sosial gender yang dialami tokoh utama dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet!
  4. Tuliskan sekurang-kurangnya tiga diskriminasi sosial ekonomi yang dialami tokoh utama dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet!
  5. Tuliskan sekurang-kurangnya tiga penggabungan diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi yang dialami tokoh utama dalam novel Boulevard de Clichy Agonia Cinta Monyet!

### **Pedoman Penskoran**

No	Kegiatan	Skor
1	Siswa dapat menuliskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel	20

2	Siswa dapat menuliskan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel	20
3	Siswa dapat menemukan dan menuliskan disriminasi sosial gender tokoh utama.	20
4	Siswa dapat menemukan dan menuliskan diskriminasi ekonomi pada tokoh utama.	20
5	Siswa dapat menemukan gabungan diskriminasi sosial gender dan sosial ekonomi pada tokoh utama	20
Jumlah		100

Jakarta, .....2013

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Daniel S Sinaga

